

**Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan
Laba (*income smoothing*) dan bukan perataan laba (*non-income
smoothing*)**

(studi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek
Indonesia tahun 2002-2006)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Magister Manajemen

Minat Utama:

Manajemen Keuangan



Disusun Oleh :

Yogi Subhekti

NIM: S4107022

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2008

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN
LABA (*INCOME SMOOTHING*) DAN BUKAN PERATAAN LABA
(*NON-INCOME SMOOTHING*)
(STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2002-2006)**

Disusun oleh:

Yogi Subhekti

NIM: S 4107022

Telah Disetujui Pembimbing

Pada tanggal: 22 Juli 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hartono, MS.

NIP. 130 814 578

Dra. Ig. Sri Seventi P, M.Si.

NIP. 131 124 460

Mengetahui:

Direktur Program Studi Magister Manajemen

Prof. Dr. Hartono, MS.

NIP. 130 814 578

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN
LABA (*INCOME SMOOTHING*) DAN BUKAN PERATAAN LABA
(*NON-INCOME SMOOTHING*)
(STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2002-2006)**

Disusun oleh:
Yogi Subhekti
NIM: S 4107022

Telah Disetujui oleh Tim Penguji
Pada tanggal: 27 Agustus 2008

Ketua Tim Penguji : **Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com. Ak**

Pembimbing I : **Prof. Dr. Hartono, MS**

Pembimbing II : **Dra. Ig. Sri Seventi P, M.Si.**

Mengetahui,

Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi Magister Manajemen

Prof. Drs. Suranto, M.Sc. Ph.D

NIP. 131 472 192

Prof. Dr. Hartono, MS

NIP. 130 814 578

PERNYATAAN

Nama : Yogi Subhekti

NIM : S 4107022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Bukan Perataan Laba (*Non-Income Smoothing*): Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2006”** adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis ini diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh atas tesis tersebut.

Surakarta, Agustus 2008

Yang menyatakan,

Yogi Subhekti

Persembahan

Setiap lembar goresan tinta ini merupakan wujud dari keagungan dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT kepada umat-Nya

Untuk Ayah dan Ibu

*Hanya diatas cinta, perjuangan serta do'a yang engkau panjatkan yang bisa membuatku mampu mempersembahkan karya kecil ini sebagai salah satu tanda baktiku.
Perkenankanlah aku untuk dapat terus memberikan kebanggaan dan kebahagiaan agar dapat membalas segala kasih sayang yang telah engkau berikan kepadaku*

Untuk Istri dan Anakkku Tercinta

Setiap pancaran semangat yang terlintas dalam imajinasiku untuk penulisan karya ini merupakan inspirasi dari kalian yang selalu menemani dan memotivasi setiap langkahku dalam kesabaran dan kesederhanaan.

Untuk (Alm) Bapak Mertuaku , Ibu Mertuaku, Mbak Ari dan Mas Surio, serta keluarga besar Sempulur Klaten

Segala dukungan, baik berupa moral maupun material merupakan suatu yang sangat berarti yang akan mewarnai hidupku dan keluargaku yang akan selalu kukebang.

Untuk Indonesia

Jayalah selalu negeriku.....

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.....

(Al Baqarah: 286)

Ketahuiilah bahwa kita sendiri adalah keajaiban. Dan percaya bahwa kita dapat membuat keajaiban terjadi dengan; berikhtir, berdo'a, percaya, bekerja, dan membantu orang lain.

(Norman Vincent Peale)

Take care of your attitude and everything else in life become much easier

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Bukan Perataan Laba (*Non-Income Smoothing*): Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2006”**.

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat magister. Selama proses penyelesaian tesis ini, penulis telah memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hartono, M.S. Selaku Direktur Program Studi Magister Manajemen Universitas Sebelas Maret Surakarta dan sekaligus sebagai dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
2. Ibu Dra. Ig. Sri Seventi P, M.Si. Selaku dosen pembimbing pendamping yang juga telah banyak memberikan arahan dalam penyusunan tesis ini.

3. Bapak Prof. Dr. Bambang Sutopo. M.Com. Ak. Selaku dosen penguji pada tanggal 14 Agustus 2008 atas masukan dan sarannya dalam menyempurnakan tesis ini
4. Bapak Dr. Efraim F. Giri. M.Si. Selaku ketua ikatan alumni STIE YKPN Yogyakarta atas bantuannya untuk mendapatkan jurnal-jurnal internasional
5. Istriku dan Anakku tercinta atas kesabaran, kesetiaan, dan kasih sayang yang selalu menemani setiap langkahku.
6. Ayah dan Ibuku tercinta. Dua bijak yang selalu kuhormati, kusayangi, dan kubanggakan yang senantiasa menuntunku dan mencurahkan hamparan do'a untukku.
7. Bapak dan Ibu staf pengajar Program Studi Magister Manajemen Universitas Sebelas Maret Surakarta.
8. Segenap karyawan dan karyawan MM UNS. Mbak Dewi, Mbak Wawan, Mbak Neti, Mbak Nita, Mbak Yulia, Mas Ir, Mas Edi, Mas Titut, dan Mas Danang
9. Teman-teman angkatan XXII dan XXIII Reguler yang telah memberikan banyak masukan dan dorongan semangat kepada saya.
10. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan dari berbagai pihak. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Surakarta, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAKSI	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Asumsi Dasar Perataan Laba	9

2. Definisi Perataan Laba	11
3. Faktor Pendorong Perataan Laba	12
4. Tujuan Perataan Laba	15
5. Klasifikasi dan Teknik Perataan Laba	17
6. Praktik Perataan Laba	21
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	24
B. Hipotesis	26
1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba	26
2. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Perataan Laba	28
3. Pengaruh Sektor Industri terhadap Perataan Laba	29
4. Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Perusahaan terhadap Perataan Laba	30
5. Pengaruh Klasifikasi <i>Winner/Losser Stock</i> terhadap Perataan Laba	31
C. Kerangka Pemikiran	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Populasi dan Sampel Penelitian	35
B. Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data	36
C. Definisi Variabel dan Pengukurannya	37
1. Variabel Dependen (Y)	37
2. Variabel Independen (X)	39
a. Ukuran Perusahaan (TA)	39
b. Profitabilitas (ROA)	40
c. Sektor Industri (SI)	41

d. <i>Financial Leverage</i> (FL)	42
e. <i>Winner/Losser Stock</i> (WLS)	43
D. Metode Analisis	43
E. Pengujian Hipotesis	44
1. Uji Asumsi Klasik	44
a. Uji Normalitas	45
b. Uji Multikolinearitas	45
c. Uji Autokorelasi	45
d. Uji Heterokedastisitas	46
2. Uji <i>Univariate</i>	46
a. <i>Two Independent Sample t-Test</i>	47
b. <i>Mann-Whitney Test</i>	47
c. <i>Chi-Square Test</i>	47
3. Uji <i>Multivariate</i>	57
a. Pengujian <i>Multivariate</i> Secara Serentak	59
4. Uji Analisis Regresi Logistik	50
a. Uji Seluruh Model (<i>overall model fit</i>)	50
b. <i>Goodness of Fit</i> (R^2)	51
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	52
B. Statistik Dekriptif	53
C. Uji Asumsi Klasik	57
1. Uji Normalitas	58
2. Uji <i>Non-Multikolinieritas</i>	59

3. Uji <i>Non</i> -Autokorelasi	59
4. Uji <i>Non</i> -Heterokedastisitas	60
D. Analisis Hasil Pengujian <i>Univariate</i>	61
1. <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	61
2. <i>Mann –Whitney Test</i>	62
3. <i>Chi-Square Test (X²)</i>	63
E. Analisis Hasil Pengujian <i>Multivariate</i>	64
1. Pengujian <i>Multivariate</i> Secara Serentak.....	64
a. Pengujian Pengaruh Variabel Ukuran Perusahaan	
(TA) Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)	67
b. Pengujian Pengaruh Variabel Profitabilitas	
(ROA) Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)	68
c. Pengujian Pengaruh Sektor Industri (SI)	
Terhadap Praktik Perataan Laba (Y).....	68
d. Pengujian Pengaruh <i>Financial Leverage</i> (FL)	
Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)	69
e. Pengujian Pengaruh <i>Winner/Losser Stock</i> (WLS)	
Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)	69
F. Pengujian Analisis Regresi Logistik	70
1. Uji Seluruh Model (<i>Overall Model Fit</i>)	70
2. Pengujian <i>Goodness of Fit</i> (R ²)	71
G. Pembahasan Hasil Penelitian	71
1. Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar	
Di Bursa Efek Indonesia	71

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	72
a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba	72
b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba	74
c. Pengaruh Sektor Industri terhadap Praktik Perataan Laba....	74
d. Pengaruh <i>Financial Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba	75
e. Pengaruh <i>Winner/Losser Stock</i> terhadap Praktik Perataan Laba	77
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Keterbatasan Penelitian dan Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	25
Tabel 2.2 Faktor-faktor yang Tidak Mempengaruhi Perataan Laba... ..	26
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Berdasarkan <i>Purposive Random</i> <i>Sampling</i>	53
Tabel 4.2 Status Perataan Laba (Y)	54
Tabel 4.3 Jumlah Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba per Tahun	54

Tabel 4.4	Total Sub Sampel Berdasarkan Sektor Industri (SI) dan <i>Winner/Losser Stock</i> (WLS)	56
Tabel 4.5	Klasifikasi Perataan Laba Berdasarkan Sektor Industri (SI) dan Status <i>Winner/Losser Stock</i> (WLS).....	56
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif untuk Variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Financial Leverage</i>	57
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas Distribusi	58
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinieritas	59
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi dengan <i>Durbin-Watson</i>	60
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Asumsi Heterokedastisitas	60
Tabel 4.11	Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	61
Tabel 4.12	Hasil Pengujian <i>Mann-Whitney</i>	62
Tabel 4.13	Hasil Pengujian <i>Chi-Square</i>	63
Tabel 4.14	Koefisien Regresi Logistik	65
Tabel 4.15	Pengaruh Variabel Independen (X) terhadap Variabel Dependen (Y) Secara Simultan	65
Tabel 4.16	Pengaruh Variabel Independen (X) terhadap Variabel Dependen (Y) Secara Parsial	66
Tabel 4.17	Hasil Pengujian Hipotesis	67
Tabel 4.18	Hasil Uji <i>Overall Model Fit</i> dan <i>Godness of Fit</i> (R^2)	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	33
-------------------	--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian	85
Lampiran 2.	Tabel Identifikasi Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba	90
Lampiran 3.	Data Variabel-Variabel yang Dijadikan Objek Penelitian	94
Lampiran 4.	Data Analisis Regresi Logistik	110
Lampiran 5.	Output Hasil Perhitungan dengan SPSS Ver. 16	133

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur dan sektor lainnya (selain sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *dummy* sektor industri, dan status *winner/losser stock*. Indeks Eckel (1981) digunakan untuk mengukur praktik perataan laba dengan laba bersih setelah pajak sebagai objek perataan laba.

Sampel penelitian ini diseleksi berdasarkan *purposive/judgement sampling*. Sampel penelitian ini adalah 171 yang terdaftar di BEI selama periode 5 tahun (2002-2006), terdiri dari 102 perusahaan manufaktur dan 69 perusahaan sektor lainnya dengan total sub sampel sebanyak 855 laporan keuangan. Pengujian *univariate* (*Man-Whitney test* dan *chi-square test*) serta pengujian *multivariate* (regresi logistik) digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

Hasil perhitungan indeks Eckel (1981) menunjukkan bahwa praktik perataan laba juga dilakukan oleh sebagian perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil pengujian *univariate* menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *dummy* sektor industri, dan *winner/losser stock* mempunyai perbedaan yang signifikan antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba. Hasil pengujian *multivariate* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *dummy* sektor industri, dan status *winner/losser stock* secara serentak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel profitabilitas dan *financial leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba; sedangkan variabel yang lainnya tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata kunci: perataan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, sektor industri dan status *winner/losser stock*.

ABSTRACT

The objective of this research is to examine factors that influencing income smoothing practice among companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX). The factors being examined were size, profitability, financial leverage, dummy industrial sector, and winner/losser stock status. Eckel's Index (1981) was used to determine the incidence of income smoothing practice with net profit after tax as the object of income smoothing.

The samples of this research selected by purposive/judgement sampling. The samples were 171 companies listed at IDX for five years period (2002-2006), consist of 102 manufacturing companies and 69 other companies with total sub samples of 855 financial statements. Univariate test (Mann-Whitney test and Chi-Square test) and multivariate test (logistic regression) were used to identify the factors affecting the income smoothing practice.

The result of Eckel's Index (1981) showed that income smoothing is also practiced by several companies listed at IDX. The result of univariate test showed that size, profitability, and financial leverage, dummy sektor industri, and winner/losser stock having significance diferences between smoother firm and non-smoother firm. The multivariate test showed that size, profitability, dummy industrial sector, financial leverage, and winner/losser stock status simultaneously having a significance influence on income smoothing practice. Partial test showed that only variable profitability and financial leverage are influencing income smoothing practice.

Key words : income smoothing, size, profitability, industrial sector, financial leverage, and winner/losser status.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang

dipimpinnya; karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Akhirnya, hal ini mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya *Cost Of Capital* (COC) yang harus ditanggungnya.

Selain bertanggung jawab untuk menampilkan performa terbaik perusahaan, manajemen juga bertanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana utama melalui mana informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Untuk itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001). Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat (Almilia dan Kristiaji, 2003).

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumberdaya pemilik (Belkaoui, 1993), dan dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang. Untuk itu,

dalam penyusunan laporan keuangan seharusnya alternatif pengukuran akuntansi dievaluasi dalam kaitan kemampuannya untuk memprediksi peristiwa yang menjadi kepentingan pembuat keputusan (Beaver *et al.* 1986). Parawiyati dan Baridwan (1998) menunjukkan laba dan arus kas periode yang lalu mempunyai manfaat untuk memprediksi laba dan arus kas satu tahun kedepan.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad, 2002). Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan.

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan, baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah (Foster, 1986 dalam Dwiatmini dan Nurkholis, 2001), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002), maupun untuk memuaskan kepentingannya sendiri (oportunistik), seperti mendapatkan kompensasi (Wild *et al.* 2001 dalam Poll, 2004) dan mempertahankan posisi jabatannya (Fudenberg dan Tirole, 1995 dalam Spohr 2004).

Perataan laba yang terjadi di pasar saham berpengaruh terhadap para pemegang saham. Gordon (1964) menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang

saham meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Beidleman (1973) berpendapat bahwa perataan laba seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan. Sebaliknya, Lev dan Kunitzky (1974) menyatakan bahwa kondisi tersebut tidak dapat dengan sendirinya membuktikan bahwa para pemegang saham lebih menyukai perataan laba.

Tujuan dan alasan apapun yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil.

Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie *et al.* 1994), mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Salah satu hipotesis yang dapat diajukan untuk menjelaskan manajemen laba adalah *earning-smoothing hypothesis* atau *income-smoothing hypothesis* yang menaksir bahwa laba dimanipulasi untuk mengurangi fluktuasi sekitar tingkat yang dipertimbangkan normal bagi perusahaan (Bartov, 1993)

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia, antara lain oleh Ashari *et al.* (1994) di Singapura, Dascher dan Malcom (1970); Albrecht dan Richardson (1990); Michelson *et al.* (1995) di Amerika Serikat, serta Lidenbergh dan Andersson (2001) di Swedia. Di Indonesia penelitian sejenis telah dilakukan oleh Ilmainir (1993); Zuhroh (1997); Jin dan Mahfoedz (1998); Salno dan Baridwan (2000); Assih dan

Gudono (2000); Prasetyo dkk, (2002); Juniarti dan Carolina (2005). Namun, praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tetap menarik untuk diteliti mengingat tidak konsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan (*expand replicant*) dari penelitian Ashari *et al.* (1994) yang menguji pengaruh variabel *company size*, *profitability*, *industry*, dan *nationality* terhadap praktik perataan laba pada 153 perusahaan di Singapura.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian Salno dan Baridwan (2000) yang melakukan uji terhadap 74 perusahaan yang terdaftar di BEJ selama kurun waktu 1993 sampai dengan 1996 untuk meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *net profit margin*, kelompok usaha, dan *winner/losser stock* terhadap praktik perataan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut adalah:

1. Sampel penelitian Ashari *et al.* (1994) adalah perusahaan di Singapura sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu tahun 2002 sampai dengan tahun 2006.
3. Penelitian ini menghilangkan variabel *nationality* pada penelitian yang dilakukan Ashari *et al.* (1994), namun menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba yaitu *winner/losser stock* sesuai dengan penelitian yang dilakukan Salno dan Baridwan (2000)
4. Penelitian ini juga menambahkan variabel *financial leverage* sebagai salah satu variabel yang juga diduga dapat mempengaruhi perataan laba. Sehingga secara keseluruhan, penelitian ini mengambil lima variabel

penelitian yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, *financial leverage*, dan klasifikasi *winner/loser stock*.

5. Dalam hal pengukuran variabel ukuran perusahaan, penelitian ini sama dengan penelitian Ashari *et al.* (1994) yaitu menggunakan indikator total aset, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) yang menggunakan indikator nilai pasar saham sebagai ukuran variabel ukuran perusahaan.

Dengan mempertimbangkan bahwa tindakan perataan laba dapat menyediakan signal yang merubah keakuratan prediksi laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Bukan Perataan Laba (*Non-Income Smoothing*): Studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2006”**

B. Perumusan Masalah

Atas dasar permasalahan yang ada pada penelitian terdahulu, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan adalah: apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, *financial leverage*, dan klasifikasi *winner/loser stock* mempunyai pengaruh terhadap terjadinya perataan laba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, *financial leverage*, dan klasifikasi

winner/losser stock terhadap terjadinya perataan laba pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pemahaman dan wawasan serta lebih mendukung teori-teori yang telah ada berkaitan dengan masalah perataan laba.
- b. Sebagai bahan referensi bagi ilmu-ilmu ekonomi, khususnya akuntansi dan manajemen keuangan.
- c. Sebagai bahan perbandingan dan tambahan masukan bagi peneliti yang lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi masukan kepada manajemen perusahaan, khususnya perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan kebijakan di masa yang akan datang.
- b. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi investor yang berkepentingan untuk berinvestasi.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba telah banyak dilakukan, antara lain seperti: Ashari *et al.* (1994) di Singapura, Dascher dan Malcom (1970); Albrecht dan Richardson (1990); Michelson *et al.* (1995) di Amerika Serikat, serta Lidenbergh dan Andersson (2001) di Swedia. Di Indonesia

penelitian sejenis telah dilakukan oleh Ilmainir (1993); Zuhroh (1997); Jin dan Mahfoedz (1998); Salno dan Baridwan (2000); Assih dan Gudono (2000); Prasetyo dkk, (2002); Juniarti dan Corolina (2005). Namun, praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tetap menarik untuk diteliti mengingat tidak konsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini akan menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, namun demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal;

1. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ashari *et al.* (1994) yang mengambil sampel perusahaan publik di Singapura sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu tahun 2002 sampai dengan tahun 2006.
2. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Salno dan Baridwan (2000) yang selain menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba juga menghubungkannya dengan *return* dan risiko antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba. Penelitian ini hanya menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan menambahkan variabel *financial leverage* perusahaan.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang penjelasan teoritis dan rangkuman penjelasan-penjelasan sebelumnya mengenai perataan laba dan variabel-variabel yang mempengaruhinya serta pengembangan hipotesis untuk penelitian.

8. Asumsi Dasar Perataan Laba

Topik perataan laba (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earning management*). Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk manipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Sejalan dengan konsep manajemen laba, pembahasan konsep perataan laba juga menggunakan kerangka pikir teori keagenan, bahwa perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Kesenjangan informasi diantara kedua pihak memicu munculnya perataan laba (Fudenberg dan Tirole, 1995). Manajer bisnis dapat memilih aturan-aturan pengukuran dan pelaporan yang menghasilkan pelaporan penghasilan bersih periodik yang rata (Copeland dan Licastro, 1968).

Praktek manajemen laba cukup banyak mengundang kontroversi. Di satu sisi manajemen laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum, sebagaimana dikemukakan oleh Poll (2004) bahwa:

“The practice of earnings management is facilitated in the flexibility of GAAP as well as the many possible interpretations of some of the principles put forward in GAAP”

Tetapi disisi lain, Hall (2002) mengatakan bahwa *earnings management* sebagai distorsi dari *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Manajemen laba dipandang sebagai bentuk pemanipulasian akuntansi (Stolowy dan Breton, 2003). Tidak sedikit definisi yang menyudutkan manajemen laba pada bentuk pemanipulasian akuntansi yang didasari atas berbagai tujuan. Wild *et al.* (2001) dalam Poll (2004) mengatakan bahwa:

”Earnings management is a purposeful intervention by management in the earnings determination process, usually to satisfy selfish objectives”

Sedangkan menurut Arthur Levitt (2004) dalam Hall (2002) menyebutkan bahwa manajemen laba didefinisikan sebagai suatu praktek pelaporan *earnings* yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada performa keuangan perusahaan. Dengan adanya praktek manajemen laba, reliabilitas dari laba akan tereduksi. Hal ini disebabkan karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran *income* (dinaikkan/diturunkan), dan/atau melaporkan *income* yang tidak *representationally faithfulness* seperti yang seharusnya dilaporkan.

9. Definisi Perataan Laba

Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan

kelihatan stabil. Sedangkan Barnea *et al.* (1976) membuat definisi perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Selain itu, Belkaoui (2000) memandang perataan laba sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat *income* yang diinginkan.

Koch (1981), mendefinisikan perataan laba sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau (transaksi) riil. Selain itu, Brayshaw dan Eldin (1989) mengungkapkan bahwa tindakan perataan laba sebagai tindakan sukarela manajemen yang didorong oleh aspek perilaku dalam perusahaan dan lingkungannya.

Rivard *et al.* (2003) mendefinisikan *income smoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Sebagai contoh: penundaan pembukuan pendapatan (*revenues*) pada saat kinerja perusahaan baik jika diperkirakan pada tahun berikutnya produktivitas perusahaan menurun. Seperti halnya kemungkinan penundaan pembukuan beban-beban (*expenses*) pada suatu periode yang buruk.

10. Faktor Pendorong Perataan Laba

Perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang biasa dan dianggap hal yang masuk akal (Bartov, 1993). Dalam banyak literatur dinyatakan bahwa Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) sendiri memberikan banyak pilihan metode akuntansi dalam pencatatan yang dapat digunakan untuk

memaksimalkan dan meminimalkan laba agar laba kelihatan stabil (Moses, 1987).

Dalam hubungan keagenan, masing-masing pihak terdorong oleh motivasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Dipandang dari sisi manajemen, Hepworth (1953) dalam Salno dan Baridwan (2000) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba penghasilan pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu: (1) mengurangi pajak terhutang; (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer, karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula; (3) meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan, karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah; serta (4) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang pesimisme dan optimisme dapat diperlunak.

Beberapa faktor yang mendorong perataan laba oleh manajemen adalah:

a Kompensasi bonus

Healy (1985) dalam Sugiarto (2003) menemukan bukti bahwa manajer yang tidak dapat memenuhi target laba yang ditentukan akan memanipulasi laba dengan meningkatkan *discretionary accruals* agar dapat mentrasfer laba masa kini menjadi laba masa depan.

b Kontrak hutang

Defond dan Jimbalvo (1994) dalam Sugiarto (2003) mengevaluasi tingkat akrual perusahaan yang melanggar perjanjian hutang. Dengan menggunakan model Jones, Devond dan Jimbalvo (1994) memproksikan normal akrual yang menemukan bukti bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian hutang telah merekayasa labanya satu periode sebelum hutang

tersebut dibuat.

c Faktor politik

Jones (1991) dalam Sugiarto (2003) yang meneliti perusahaan yang sedang diinvestigasi oleh *International Trade Commission (ITC)*, menemukan bukti bahwa produsen domestik cenderung menurunkan laba dengan menggunakan teknik *discretionary accruals* untuk mempengaruhi keputusan regulasi impor. Sementara Naim dan Hartono (1996) dalam Sugiarto (2003) meneliti perusahaan yang diduga melakukan monopoli dan menemukan bahwa manajer perusahaan itu melakukan perataan laba untuk menghindari UU *Anti-Trust*.

d Pengurangan pajak

Dopuch dan Pincus (1998) dalam Sugiarto (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan metode LIFO dalam persediaannya akan menerima jumlah pajak yang lebih besar dan sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan menerima tagihan jumlah pajak yang kecil

e Perubahan CEO

Purciau (1993) dalam Sugiarto (2003) menemukan bukti bahwa perekayasa laba dilakukan dengan meningkatkan *unexpected accruals* pada periode satu tahun sebelum penggantian tak rutin eksekutif.

f Penawaran saham perdana

Penelitian yang dilakukan oleh Clackson *et al.* (1992) dalam Sugiarto (2003) menyatakan bahwa ada reaksi positif dari pengumuman *earning*

forecast yang ada di prospektus dengan tingkat penjualan saham pada waktu *IPO* karena publik hanya melihat laporan keuangan yang dilaporkan pada regulator. Dan banyak perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana melakukan perataan laba untuk meningkatkan sinyal positif dari publik.

Di lain pihak, Brayshaw dan Eldin (1989) mengungkapkan dua alasan mengapa manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu:

- a Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan. Oleh karena itu, setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.
- b Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Menurut Belkaoui (2000:58), terdapat tiga kendala yang dapat menggiring manajer untuk melakukan perataan laba, yaitu: (1) mekanisme pasar kompetitif, yang mengurangi pilihan bagi manajemen; (2) skema kompensasi manajemen, yang secara langsung terkait dengan kinerja perusahaan; dan (3) ancaman penggantian manajemen.

11. Tujuan Perataan Laba

Ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam

perataan laba yaitu: (1) mencapai keuntungan pajak (Hepworth, 1953), (2) untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen (Stolowy dan Breton, 2000), (3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar (Beidleman, 1973), (4) untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil (Fudenberg dan Tirole, 1995), dan (5) untuk menjaga posisi/kedudukan mereka dalam perusahaan (Spohr, 2004:2). Perataan mungkin terkait dengan ukuran perusahaan, keberadaan insentif bonus, dan penyimpangan laba aktual dengan laba ekspektasi yang telah diprediksi sebelumnya (Yoon and Miller, 2002 dalam Poll 2004:79).

Moses (1987), telah menemukan bukti bahwa perencanaan bonus digunakan sebagai tujuan perataan laba. Barnea *et al.* (1975) menyatakan bahwa perataan laba yang dilakukan oleh para manajer bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas di masa yang akan datang. Menurut Jin dan Machfoedz (1998), praktik perataan laba pada intinya diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer.

Foster (1986) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang, meningkatkan kepuasan relasi bisnis, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Menurut Mulford dan Comiskey (2002:4), terdapat *rewards* dari permainan angka-angka keuangan (*financial numbers game*). *Rewards* itulah yang kemungkinan menjadi tujuan dan motivasi manajemen untuk melakukan perataan laba maupun bentuk praktik akuntansi kreatif lainnya. Bentuk-bentuk *rewards* tersebut adalah sebagai berikut:

- a Efek harga saham (*Share-price effect*): harga saham yang lebih tinggi, mengurangi volatilitas harga saham, meningkatkan nilai perusahaan, menurunkan biaya modal (*cost of equity capital*).
- b Efek biaya pinjaman (*Borrowing cost effect*): meningkatkan kualitas kredit, menaikkan *debt rating*, menurunkan biaya pinjaman, mengurangi ketatnya perjanjian keuangan, meningkatkan keuntungan berdasarkan bonus.
- c Efek biaya politik (*Political cost effect*): mengurangi ketatnya peraturan dan menghindari pajak yang tinggi.

12. Klasifikasi dan Teknik Perataan Laba

Dacher dan Malcolm (1970) menyatakan bahwa perataan laba atas laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. Sedangkan *artificial smoothing* adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Oleh sebab itu, *artificial smoothing* sering juga disebut *accounting smoothing*.

Eckel (1981), mengklasifikasikan perataan laba menjadi dua tipe, yaitu:

a. Perataan alami (*natural smoothing*)

Merupakan perataan laba yang terjadi akibat proses menghasilkan laba.

b. Perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*)

Adalah tipe perataan laba yang disengaja dan merupakan hasil dari *artificial smoothing* dan *real smoothing*. *Artificial smoothing* muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. *Artificial smoothing* adalah implementasi dari prosedur-prosedur akuntansi untuk memindahkan beban dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Sedangkan *real smoothing* muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang. *Real smoothing* mengacu pada transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan mengenai bagaimana pengaruh perataan laba terhadap laba yang dilaporkan.

Barnea *et al.* (1976) membedakan teknik perataan laba menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Perataan melalui keterjadian atau pengakuan suatu peristiwa (*smoothing through on event strategic management occurrence or recognition*), misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu, banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan, sehingga laba terlihat stabil pada periode tertentu.

- b. Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu (*smoothing through allocation overtime*).

Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan penelitian serta amortisasi goodwill pada periode tersebut untuk menstabilkan harga.

- c. Perataan melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*)

Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi. Dan hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba dengan melihat kondisi pendapatan periode itu. Selain itu, manajemen juga dapat mengelompokkan pos-pos laba tertentu dalam kategori yang berbeda, misalnya antara pos-pos biasa (*ordinary items*) dan pos-pos luar biasa (*extraordinary items*).

Ayres (1994) dalam Narsa dkk. (2003) mengungkapkan tiga faktor yang dapat dikaitkan dengan munculnya praktik perataan laba, yaitu:

- a. Manajemen akrual (*accruals management*)

Faktor ini biasa dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Contohnya: dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan (*revenues*); menganggap suatu biaya sebagai tambahan investasi misalnya: biaya

perawatan aktiva tidak lancar atau keuntungan atas penjualan aktiva dan perkiraan-perkiraan akuntansi yang lainnya, seperti beban piutang ragu-ragu dan perubahan metode akuntansi.

- b. Penerapan perubahan kebijakan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*)

Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu: antara menerapkan lebih awal dari waktu yang diterapkan atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut. Para manajer tentu akan memilih menerapkan kebijaksanaan akuntansi bila dengan penerapan tersebut dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan.

- c. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*)

Faktor ini berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih dan tersedia serta diakui oleh badan akuntansi yang ada. Contohnya: penggantian metode penilaian persediaan LIFO ke FIFO atau sebaliknya, mengubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus ke metode yang dipercepat dan sebaliknya.

Menurut Ronen dan Sadan (1981) dalam Belkoui (1993) perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan.
- b. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan biaya tertentu pada periode akuntansi yang berbeda

- c. Manajemen dengan kebijakannya mengelompokkan item laba tertentu kedalam kategori yang berbeda.

Bartov (1993) menyatakan bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode akuntansi atau taksiran akuntansi yang dapat digunakan dan atau dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mendekati angka yang ditargetkan daripada memaksimalkan aliran kas yang diharapkan saat ini.

13. Praktik Perataan Laba

Perataan laba dapat dilakukan pada rekening-rekening: deviden yang diterima dari *unconsolidated subsidiaries*, penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang, investasi *tax credit*, *unusual gain and loses*, *investment in the common stock of other firm*, transaksi investasi dari *non-subsidiaries investment*, *discretionary accruals* dan *extraordinary items* (Bartov, 1993).

Jin dan Machfoedz (1998) menyebutkan beberapa instrumen yang dapat digunakan dalam perataan laba, antara lain: pendapatan, perubahan dalam kebijakan akuntansi, biaya pensiun, pos luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, serta klasifikasi akuntansi dan pencadangan. Secara khusus, Brayshaw dan Eldin (1989) memperlihatkan kemungkinan perbedaan kurs pertukaran sebagai tujuan untuk perataan laba.

Foster (1986:224), mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dipraktikkan dalam perataan laba, sebagai berikut:

- a. Unsur Penjualan, meliputi:
 - 1). Pembuatan faktur, contohnya: membuat faktur dan mengakuinya

sebagai penjualan periode sekarang, meskipun sebenarnya merupakan penjualan pada masa mendatang.

- 2). Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
- 3). *Downgrading* (penurunan) produk. Contohnya: megklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan dilaporkan dengan harga yang lebih rendah dari sebenarnya.

b. Unsur biaya, meliputi:

- 1). Memecah-mecah faktur, contohnya: suatu faktur pembelian dijadikan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda dan dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- 2). Mencatat *prepayment* (biaya dibayar di muka) sebagai biaya, contoh: mengakui suatu biaya dibayar di muka untuk tahun depan sebagai biaya dalam tahun yang bersangkutan.

Mulford dan Comiskey (2002:9-13) mengklasifikasikan praktik akuntansi ke dalam lima kategori, sebagai berikut:

a. *Recognition premature or fictitious revenue*

Pengakuan pendapatan prematur atau fiktif merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam permainan angka-angka keuangan (*financial numbers game*). *Premature revenue recognition* mengarah pada pengakuan pendapatan untuk penjualan yang sah secara lebih awal dari yang ditetapkan oleh *GAAP*. Sebaliknya, *fictitious revenue recognition* merupakan pencatatan pendapatan untuk penjualan yang semu (*non-existent sale*).

b. *Aggressive capitalization and extended amortization policies*

Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan pelaporan laba dengan cara meminimalkan biaya-biaya. Dalam kategori ini, perusahaan akan meminimalisasi biaya-biaya dengan cara mengkapitalisasi pengeluaran yang seharusnya dimasukkan sebagai biaya atau dengan cara mengamortisasi jumlah yang telah dikapitalisasi selama periode yang panjang.

c. *Misreported assets and liabilities*

Tindakan ini bertujuan untuk meminimalisasi biaya dan kerugian, misalnya dengan cara mempertinggi estimasi kolektibilitas piutang dan menurunkan ketetapan *doubtful account* serta menurunkan biaya operasi.

d. *Getting creative with the income statement*

Merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mengkomunikasikan tingkat kekuatan laba yang berbeda dengan menggunakan format laporan laba rugi. Dalam kategori ini, komponen pendapatan dan biaya dapat dimasukkan dalam *caption* yang berbeda dari yang seharusnya tanpa harus merubah jumlah laba bersih yang dilaporkan. Contoh: melaporkan pendapatan yang berulang sebagai pendapatan lain-lain.

e. *Problems with cash-flow reporting*

Perusahaan dapat mengkomunikasikan laba yang lebih tinggi tidak hanya dengan melaporkan laba yang lebih tinggi tetapi juga dengan cara melaporkan *cash flow* yang lebih tinggi dan stabil. Dalam kategori ini, perusahaan dapat mengklasifikasikan pengeluaran operasi sebagai komponen investasi keuangan. Selain itu, aktivitas masukan untuk investasi dan pendanaan dapat diklasifikasikan sebagai komponen

operasi.

14. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukannya. Menurut Prasetio dkk. (2002), faktor-faktor yang mendorong praktik perataan laba merupakan cerminan dari upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

a. Faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi

Merupakan kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi itu; seperti: pembayaran bonus dan harga saham.

b. Faktor-faktor laba

Merupakan angka-angka yang dengan sendirinya ikut mendorong perilaku perataan laba, seperti: perbedaan yang signifikan antara laba yang diharapkan dengan laba yang sesungguhnya.

Banyak penelitian empiris terdahulu yang telah menguji faktor-faktor tersebut dan menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berikut ini disajikan penelitian-penelitian empiris terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan laba:

Tabel 2.1

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Faktor yang	Peneliti (Tahun)
--------------------	-------------------------

Berpengaruh	
Ukuran Perusahaan: Total aktiva	Moses (1987)
Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, <i>et al.</i> (1994); Carlson dan Chenchuramaiah (1997)
Kelompok usaha	Belkaoui dan Picur (1984); Albrecht dan Richardson (1990); Ashari, <i>et al.</i> (1994)
Kebangsaan	Ashari, <i>et al.</i> (1994)
Harga saham	Ilmainir (1993)
Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
<i>Leverage</i> operasi	Zuhroh (1997); Jin dan Machfoedz (1998)
<i>Winner/losser stock</i>	Prasetyo, dkk., (2002)

Sumber: Salno dan Baridwan (2000) setelah diolah

Tabel 2.2
Faktor-Faktor yang Tidak Mempengaruhi Perataan Laba

Faktor yang tidak Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
Ukuran Perusahaan: Total aktiva	Ilmainir (1993); Ashari, <i>et al.</i> (1994); Zuhroh (1997); Jin dan Machfoedz (1998); Juniarti dan Corolina (2005)
Penjualan Nilai pasar saham	Saudagaran dan Sepe (1996) Assih dan Gudono (2000); Salno dan Baridwan (2000)
Profitabilitas	Zuhroh (1997); Jin dan Machfoedz (1998); Salno dan Baridwan (2000); Juniarti dan Corolina (2005)
Kelompok usaha	Jin dan Machfoedz (1998); Assih dan Gudono (2000); Salno dan Baridwan (2000); Juniarti dan Corolina (2005)

Rencana Bonus	Ilmainir (1993)
Proporsi kepemilikan	Assih dan Gudono (2000)
Status badan usaha	Assih dan Gudono (2000)
<i>Winner/losser stock</i>	Salno dan Baridwan (2000)

Sumber: Salno dan Baridwan (2000) setelah diolah

Catatan: Penelitian Ilmainir (1993), Zuhroh (1997), Jin dan Machfoedz (1998), Assih dan Gudono (2000), Salno dan Baridwan (2000), dan Juniarti dan Corolina (2005) menggunakan sampel perusahaan publik di pasar modal Indonesia, sedangkan berbagai penelitian empiris selain penelitian tersebut sebelumnya menggunakan sampel perusahaan publik di luar negeri.

B. Hipotesis

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan (*assets*) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (*large firm*) dengan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Ashari *et al.* (1994) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk tidak melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Michelson *et al.* (1995) yang berhasil membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung berperilaku perata. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan

menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik.

Perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Nasser dan Herlina, 2003:295). Hal tersebut juga didukung oleh beberapa hasil penelitian, diantaranya Jin dan Machfoedz (1998), berdasarkan analisis deskriptifnya menemukan adanya kecenderungan perusahaan yang memiliki rata-rata total aktiva besar untuk melakukan perataan laba. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva mempunyai pengaruh yang positif terhadap indeks perataan laba. Jadi, semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba. Dari kerangka teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap status perataan laba.

7. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Perataan Laba

Profitabilitas perusahaan merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *Profit* (laba) yang diperoleh perusahaan merupakan tolok ukur investor dalam menilai kinerja manajemen dan menjadi pertimbangan bagi keputusan investasi. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer

untuk melakukan perataan laba (Assih dan Gudono, 2000). Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Moses (1987) yang menunjukkan bahwa *income smoothing* berkaitan dengan jumlah aktual dari *profit* atau *loss* yang diperoleh oleh perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Profitabilitas yang rendah dianggap tidak menarik perhatian pihak investor, untuk mengimbanginya, maka perusahaan melakukan kebijakan perataan laba agar nilai perusahaan meningkat. Tindakan tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa walaupun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas rendah, namun memiliki laba yang stabil dan memiliki risiko yang rendah (Foster, 1986). Hal ini didukung oleh Ashari *et al.* (1994) yang menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba. Dari kerangka teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap status perataan laba.

8. Pengaruh Sektor Industri terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian Ashari *et al.* (1994) membuktikan bahwa sektor industri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Ronen dan Sadan (1981) dalam Jin dan Machfoedz (1998), menyimpulkan bahwa perusahaan pada industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda pula. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Nasir dkk. (2002), menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan indeks Eckel (1981) terdapat 58

(45%) perusahaan perata laba dan 72 (55%) perusahaan *non*-perata dari seluruh perusahaan sampel yang berjumlah 130 perusahaan. Dan berdasarkan klasifikasi bidang usaha, terlihat bahwa praktik perataan laba terbesar terjadi pada perusahaan *real estate* dan *property* yang termasuk kedalam industri luas

Belkaoui dan Picur (1984) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang bergerak pada sektor industri *peripheral* mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang bergerak pada industri inti. Hal ini dikarenakan perusahaan pada sektor industri luas mempunyai karakteristik yang berbeda dan diatur oleh regulasi yang berbeda dengan sektor industri inti. Sehingga dapat diduga bahwa perusahaan pada sektor industri luas akan meratakan penghasilan dengan cara dan pada tingkatan yang berbeda dengan sektor industri inti. Sektor industri manufaktur yang dikategorikan sebagai industri inti mempunyai kecenderungan lebih kecil untuk berstatus perata laba daripada sektor jasa dan sektor lainnya dikategorikan sebagai industri *peripheral*. Dari kerangka teori tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis₃ : Sektor industri berpengaruh negatif¹ terhadap status perataan laba.

9. Pengaruh *Financial Leverage* Perusahaan terhadap Perataan Laba

Leverage ratio digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini mengindikasikan seberapa besar tingkat risiko perusahaan yang dapat berdampak pada nilai perusahaan. Diduga bahwa semakin tinggi tingkat

¹ Secara statistik diberi notasi negatif karena *dummy* sektor industri mempunyai notasi yang terbalik dengan status perataan laba (*dummy* sektor industri adalah: 1=industri manufaktur, 0 = industri lain; sedangkan *dummy* status perataan laba adalah: 1= perata laba dan 0= bukan perata laba;)

leverage ratio, maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh investor. Oleh karena itu, agar tidak menambah tingkat risiko menjadi semakin tinggi, maka pihak manajemen cenderung tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, termasuk manajemen terhadap laba.

Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat. Jadi, semakin besar *financial leverage*, maka risiko yang ditanggung oleh pemilik modal dan kreditur juga akan semakin meningkat. Dengan menggunakan asumsi bahwa investor atau pihak kreditur adalah *risk averse* (menghindari atau menolak risiko), maka investor atau kreditur akan enggan menanamkan modal atau meminjamkan dananya bila perusahaan yang bersangkutan memiliki rasio *leverage* yang besar (Narsa dkk, 2003).

Rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan tingginya hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko yang harus ditanggung oleh investor yang akan berinvestasi pada perusahaan, dan semakin rendah kecenderungan manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Tindakan manajer untuk tidak melakukan perataan laba ini dikarenakan manajer ingin mengurangi tingkat risiko dengan melaporkan laba aktual dan untuk menunjukkan bahwa perusahaannya juga merupakan lahan yang menarik untuk menanamkan modal bagi para investor. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ashari *et al.* (1994) yang menyatakan bahwa perusahaan yang meratakan laba adalah perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah. Maka, dari kerangka teori tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis₄ : *Financial leverage* berpengaruh negatif terhadap status perataan laba.

10. Pengaruh Klasifikasi Winner/Losser Stock terhadap Perataan Laba

Prasetio dkk. (2002) membuktikan bahwa klasifikasi *winner/loser stock* berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian Salno dan Baridwan (2000) menyatakan hasil yang berbeda, bahwa klasifikasi *winner/loser stocks* tidak mempengaruhi perataan laba.

Winner/loser stock diduga berpengaruh terhadap status perataan laba. Manajemen perusahaan *winner stocks* melakukan perataan laba karena ingin mencapai atau mempertahankan posisinya dikelompok *winner stocks*. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder value* melalui posisinya dikelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Dari kerangka teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis₅ : Klasifikasi *winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap status perataan laba

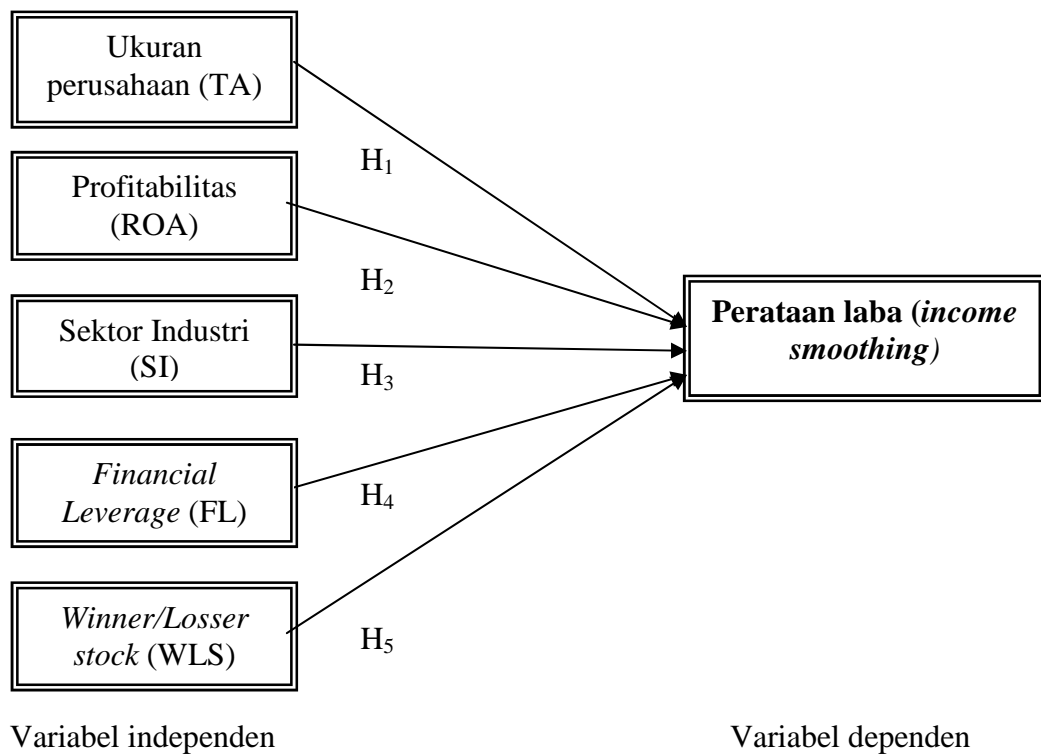
C. Kerangka Pemikiran

Untuk memperjelas penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitian secara teoritis. Kerangka berfikir pada penelitian ini bertumpu pada teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang telah ada mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*.

Kerangka pemikiran yang sederhana ini menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Keterangan:

Variabel independen (X) adalah: ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA), sektor industri (SI), *financial leverage* (FL), dan *winner/losser stock* (WLS)

Variable dependen (Y) adalah: Perataan laba (*income smoothing*)

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai sampel dan data, variabel-variabel penelitian, pengukuran, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Cooper dan Schindler (2003) terdapat enam perspektif dalam memandang suatu penelitian, yaitu:

- a Berdasarkan kristalisasi permasalahan yang ada.

Berdasarkan kristalisasi permasalahan yang ada, penelitian ini termasuk penelitian yang terformalisasi. Struktur penelitian dibuat secara formal dan disertai dengan hipotesis tertentu, selanjutnya diuji melalui prosedur pengujian dan sumber acuan yang dipakai.

- b Dilihat dari sudut pandang penelitian.

Penelitian ini termasuk *field research* yaitu penelitian yang dilakukan pada lingkungan sebenarnya dan bukan dengan simulasi yang melibatkan intervensi peneliti.

- c Dilihat dari dimensi waktunya

Penelitian ini bersifat *cross sectional*, yaitu penelitian ini mencoba membandingkan beberapa entitas pada periode yang sama.

- d Dilihat dari ruang lingkup topik yang dibahas.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dan kasuistik dengan mengambil studi kasus perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan mencoba untuk membandingkan variabel pada kondisi yang berbeda.

e Berdasarkan model komunikasi yang digunakan

Berdasarkan model komunikasi yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode observasi *non-participatory*.

f Dilihat dari sisi pengendalian terhadap variabel

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data *ex posty facto*.

Peneliti tidak mempunyai kendali atas variabel yang digunakan karena dua hal, yaitu: peneliti tidak mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi variabel tersebut dan data yang diuji adalah data historis.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan kelompok orang atau sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti (Sekaran, 2003:263). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur dan sektor lainnya (selain perbankan dan lembaga keuangan lainnya) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2002 dan perusahaan tersebut masih terdaftar di BEI sampai dengan akhir tahun 2006.

Sampel merupakan beberapa anggota (elemen) dari populasi yang digunakan dalam penelitian (Sekaran, 2003:266). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur dan sektor lainnya (selain sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya) yang terdaftar di BEI, yang mana perusahaan-perusahaan tersebut telah terpilih sebagai sampel penelitian berdasarkan metode *purposive/*

judgement sampling. Metode *purposive/judgement sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sekaran, 2003:277). Pemilihan metode ini berdasarkan pertimbangan agar peneliti dapat memperoleh sumber data yang tepat dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Adapun sampel yang terpilih harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tanggal 31 Desember 2001 dan perusahaan tersebut tidak *delisting* selama periode 31 Desember 2002 - 31 Desember 2006.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, dan 2006.
- c. Selama periode pengamatan, perusahaan tidak melakukan *merger*, akuisisi, restrukturisasi maupun perubahan bidang usaha.
- d. Perusahaan tidak mengalami kerugian 3 tahun berturut-turut selama periode penelitian.
- e. Perusahaan menyediakan data yang lengkap, sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

F. Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap perusahaan pada industri manufaktur dan industri lainnya (selain perbankan dan lembaga keuangan lainnya) yang telah *go public* dan terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia selama periode waktu tertentu yang mencakup tahun 2002, 2003, 2004, 2005, dan 2006. Penggunaan data beberapa periode akan mengungkap kinerja

perataan penghasilan, sedangkan penggunaan data satu periode hanya merefleksikan usaha-usaha perataan penghasilan (Moses, 1987). BEI dipilih sebagai narasumber utama untuk penelitian ini berdasarkan logika bahwa BEI merupakan pasar saham paling representatif di Indonesia (Salno dan Baridwan, 2000).

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan publik yang terdaftar di BEI dan telah terpilih sebagai sampel penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, yang dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter), baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (Sekaran, 2003). Data sekunder tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, situs resmi emiten di <http://www.idx.co.id>, *JSX Statistic*, dan Pojok BEI. Data sekunder tersebut meliputi:

- a. Total aktiva perusahaan tahun 2002-2006.
- b. Total Pejualan tahun 2001-2006.
- c. Laba (rugi) bersih setelah pajak tahun 2001-2006.
- d. Total hutang perusahaan tahun 2002-2006.
- e. Harga saham tahun 2001-2006.

G. Definisi Variabel dan Pengukurannya

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah status perataan laba suatu perusahaan yang diklasifikasi dengan model Eckel (1981). Eckel menggunakan nilai absolut *coefficient variation* (CV) variabel penghasilan

bersih/laba dan variabel penjualan bersih. Perusahaan diklasifikasikan ke dalam kelompok perata laba apabila mempunyai nilai absolut indeks Eckel kurang dari satu.

Indeks Eckel dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Indeks perataan laba (Eckel)} = \frac{CV_{\Delta I}}{CV_{\Delta S}}$$

dimana:

ΔI = perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

CV = koefisien variasi (deviasi standar/*expected value*)

$CV_{\Delta S}$ dan $CV_{\Delta I}$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV_{\Delta S} \text{ dan } CV_{\Delta I} = \sqrt{\frac{\text{variance}}{\text{ExpectedValue}}}$$

Atau

$$CV_{\Delta S} \text{ dan } CV_{\Delta I} = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \overline{\Delta X})^2}{n-1}} : \overline{\Delta X}$$

dimana,

ΔX = perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\overline{\Delta X}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

Ashari *et al.* (1994), mengemukakan alasan mengapa indeks Eckel (1981) yang dipilih sebagai penunjuk terjadi atau tidaknya praktik perataan laba. Adapun alasan yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak.

- b Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif.
- c Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

2. Variabel Independen (X)

Variabel bebas (*independent variables*) dalam penelitian ini adalah:

a. Ukuran Perusahaan (TA)

Ukuran perusahaan ditentukan dari jumlah total aktiva (*total assets*) yang dimiliki perusahaan selama 5 tahun periode pengamatan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan mempengaruhi praktik perataan laba (Moses, 1987).

Kelemahan penggunaan total aktiva sebagai alat ukur variabel ukuran perusahaan adalah bahwa total aktiva dipandang tidak mampu mengeliminir perbedaan antara perusahaan padat modal (*capital intensive*) dan perusahaan padat karya (*labour intensive*) dimana nilai pasar saham dipandang dapat menghilangkan perbedaan tersebut (Salno dan Baridwan, 2000).

Namun di lain pihak, penggunaan nilai pasar saham juga mempunyai kelemahan. Nilai pasar saham bersifat fluktuatif dan rentan terhadap *unsystematic risk* yang berasal dari luar perusahaan seperti: kondisi politik dan perubahan kebijakan/peraturan pemerintah. Selain itu, dalam bursa saham juga sering terjadi transaksi semu (penggorengan saham) untuk menaikkan harga

saham sebuah perusahaan. Kelemahan lain dari nilai pasar saham adalah adanya tindakan manajemen laba di seputar *Initial Public Offerings (IPO)*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Setyaningrum (2008). Penelitian Setyaningrum (2008) berhasil membuktikan bahwa manajemen laba terjadi di sekitar *IPO*, yaitu pada periode dua tahun sebelum *IPO*, ketika *IPO* dan dua tahun setelah *IPO*. Tindakan manajemen laba ini menyebabkan reaksi investor yang ditunjukkan dengan penyesuaian terhadap harga saham setelah *IPO*. Akibatnya, nilai pasar saham pada periode ini tidak dapat mencerminkan ukuran perusahaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, peneliti memilih total aktiva sebagai proksi untuk mengukur variabel ukuran perusahaan, karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Sedangkan nilai pasar saham mempunyai nilai yang fluktuatif dan banyak dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi di luar perusahaan, seperti kebijakan pemerintah dan kondisi politik suatu negara. Proksi ini telah digunakan oleh Jin dan Machfoedz (1998); serta Juniarti dan Carolina (2005).

Ukuran Perusahaan = Total Assets

b. Profitabilitas (ROA)

Kemampuan perusahaan menghasilkan *profit* yang diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Alasan menggunakan laba bersih setelah pajak adalah karena laba bersih setelah pajak merupakan angka laba yang akan mencakup seluruh akibat tindakan perataan laba dimana elemen-elemen luar biasa (*extra ordinary items*) juga dapat digunakan sebagai sarana perataan laba (Assih dan Gudono, 2000).

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Formula diatas adalah untuk menghitung rasio ROA (*Return on Assets*). Penggunaan ROA sebagai alat ukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah berdasarkan alasan bahwa ROA merupakan pengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Selain itu, ROA menghubungkan mata rantai marjin laba bersih dengan perputaran total aktiva. Marjin laba bersih mengukur profitabilitas terhadap penjualan, sedangkan perputaran total aktiva mengidentifikasikan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivanya untuk menghasilkan penjualan. Secara lebih ringkas, uraian di atas dapat dijelaskan dalam rumus sebagai berikut (Brigham dan Daves, 2004:240-248):

$$ROA = \text{Marjin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penggunaan ROA sebagai alat ukur profitabilitas telah digunakan oleh Jin dan Machfoedz (1998), serta Juniarti dan Carolina (2005).

c. Sektor Industri (SI)

Sektor industri yang terdaftar di BEI terdiri dari industri manufaktur, perbankan dan lembaga keuangan lainnya, jasa pertambangan dan jasa konstruksi, jasa transportasi, jasa telekomunikasi, *retail* dan *wholesale*, serta industri lain. Jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam sektor industri manufaktur dan usaha bank dan lembaga keuangan lainnya terlihat mendominasi

keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Jin dan Machfoedz (1998) serta Assih dan Gudono (2000) yang menggunakan satu variabel *dummy* sektor industri menyimpulkan bahwa variabel sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Secara lebih cermat, penelitian ini sekali lagi akan menguji apakah dominasi tersebut berpengaruh terhadap perataan laba dengan mengaplikasikan cara Ashari *et al.* (1994).

Dummy untuk sektor industri adalah; 1 untuk sektor industri manufaktur dan 0 untuk sektor industri lainnya.

d. *Financial Leverage (FL)*

Financial leverage atau pada umumnya disebut *debt ratio* mengukur persentase dana yang disediakan oleh kreditur, diukur dengan rasio antara total hutang dengan total aktiva (Brigham dan Daves, 2004:236). Sehingga *financial leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

Total utang mencakup baik utang lancar maupun utang jangka panjang. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi (Brigham dan Daves, 2004:236). Disisi lain, pemegang saham akan menginginkan *leverage* yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan. (Brigham dan Daves, 2004:236)

e. *Winner/Losser Stock (WLS)*

Sesuai dengan model yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000), penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk klasifikasi *winner/losser*

stock. Status setiap saham perusahaan sebagai *winner/loser stock* ditentukan atas dasar perubahan harga saham tahun sebelumnya sesuai dengan pengelompokan yang dilakukan BEI tanpa melakukan pemeringkatan. Saham dikategorikan dalam *winner stock* jika mempunyai perubahan positif, dan dikategorikan *loser stock* jika mempunyai perubahan negatif. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S_t - S_{t-1} > 0 = \text{winner stock}$$

$$S_t - S_{t-1} \leq 0 = \text{loser stock}$$

Dimana:

S = *stock price* atau harga saham

t = tahun sekarang

t-1 = tahun sebelumnya

Dummy untuk variabel *winner/loser stocks* adalah 1 = *winner stock* dan 0 = *loser stock*.

H. Metode Analisis

Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan metode kuantitatif. Sedangkan metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sekaran, 2003:313). Metode statistik deskriptif, seperti rata-rata (*mean*), deviasi standar, minimum, dan maksimum digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang dijadikan sampel (Jin dan Machfoedz,

1998). Sedangkan statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sekaran, 2003:314). Statistik inferensial terdiri atas pengujian *multivariate* dan *univariate*. Namun sebelum dilakukan pengujian *multivariate* dan *univariate*, terlebih dahulu dilakukan perhitungan indeks Eckel (1981), untuk menentukan apakah perusahaan berstatus perata laba atau bukan perata laba.

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitian ini akan diuji dengan metode statistik inferensial yang terdiri dari pengujian *univariate* dan *multivariate*. Namun, sebelum melakukan pengujian *univariate* dan *multivariate* perlu dilakukan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, karena salah satu syarat untuk bisa menggunakan uji regresi adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Agar model regresi dapat dianalisis dan memberikan hasil yang representatif (*Best, Linear, Unbias Estimation* atau *BLUE*), maka model regresi tersebut harus memenuhi uji asumsi-asumsi klasik untuk variabel bebas selain variable *dummy* sebagai berikut:

e Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang sama, serta untuk menguji apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Distribusi normal adalah distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu (Gujarati,

2006:191). Apabila digambarkan dengan kurva, maka kurva yang menggambarkan distribusi normal akan berbentuk simetris atau berbentuk lonceng (*bell shape*). Untuk menguji normalitas data, digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel.

f Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan sempurna atau hampir sempurna diantara variabel bebas pada model regresi. Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala tersebut dapat dengan melihat nilai *tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* dibawah 0,1 dan *VIF* lebih besar dari 10 maka menunjukkan adanya multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai *tolerance* diatas 0,1 dan *VIF* dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

g Uji Autokorelasi

Digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi internal diantara anggota-- anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian ruang dan waktu. Terjadinya autokorelasi atau tidak, dapat dilihat pada nilai *d* statistik pada uji *Durbin-Watson*. Apabila $(4 - dL) < d < 4$ atau $0 < d < dL$, maka terdapat autokorelasi. Jika $2 < d < (4 - du)$ atau $du < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi. Dan jika $dL \leq d \leq du$ atau $(4 - du) \leq d \leq (4 - dL)$, berarti tidak ada kesimpulan.

h Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi perbedaan residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas; sebaliknya, jika berbeda disebut heterokedastisitas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

heteroskedastisitas. Untuk menguji ada-tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji *Glejser* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terjadi heteroskedastisitas dan
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

2. Uji Univariate

Pengujian *univariate* dilakukan untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah variabel-variabel independen berbeda secara signifikan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba (Salno dan Baridwan, 2000). Alat uji statistik yang digunakan disesuaikan dengan hasil uji normalitas. Jika sampel terdistribusi normal, maka akan digunakan uji beda atau uji-t (*t-test*); namun jika sampel tidak terdistribusi normal, maka akan digunakan uji *Mann-Whitney* atau *Chi-square*.

d *Two Independent Sample t-Test*

Merupakan bentuk pengujian statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua kelompok independen berasal dari populasi yang sama. Hal ini disebabkan karena sampel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu: perusahaan perata dan bukan perata laba. Pengujian ini digunakan untuk data yang terdistribusi secara normal. Uji *t* digunakan pada analisa data yang diukur dengan skala interval dan skala rasio yang bertujuan untuk menguji perbedaan antara sampel dengan populasi.

e *Mann-Whitney Test*

Diterapkan untuk data yang tidak terdistribusi secara normal dan merupakan pengujian alternatif dari *t-test*. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan yang nyata atau tidak diantara variabel yang diuji.

f *Chi - Square Test*

Merupakan alternatif pengujian statistik yang digunakan apabila data tidak terdistribusi secara normal. Karena pada data yang tidak terdistribusi secara normal analisa parametrik seperti *t-test* menjadi kurang tepat. Pengujian *chi-square* digunakan untuk membedakan dua proporsi kategori suatu variabel penelitian. Selain itu, pengujian ini juga digunakan untuk melihat perbedaan yang nyata antara variabel-variabel yang diuji

3. Uji Multivariate

Uji statistik *multivariate* dipergunakan apabila variabel penelitian terdiri dari dua variabel atau lebih, dan antara variabel-variabel itu akan diteliti apakah ada pengaruh, ada korelasi, atau ada pertalutan diantara dua atau lebih variabel tersebut.

Pengujian *multivariate* dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (analisis logit). Model regresi logit ini dianggap tepat karena variabel independen dalam penelitian ini diukur secara nominal (bersifat dikotomus), sedangkan variabel independennya diukur secara nominal dan rasio. Variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomus, yaitu terdiri atas perusahaan-perusahaan yang berstatus perata laba (*smoother firms*) dan perusahaan bukan perata laba (*non-smoother firms*). Variabel independen yang diukur secara nominal adalah: sektor industri dan status *winner/losser stocks*; sedangkan variabel dependen yang diukur secara rasio adalah: total aktiva, profitabilitas perusahaan, dan *financial leverage* perusahaan.

Pengujian regresi logistik ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Model Pengujian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengujian secara serentak dan secara terpisah. Model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Dalam hal ini:

$$Status = \alpha + \beta_1(TA) + \beta_2(ROA) + \beta_3(DSI) + \beta_5(FL) + \beta_6(WLS) + e_{it}$$

Dimana:

Status = Status perusahaan, 1 untuk perusahaan yang melakukan perata laba, 0 untuk perusahaan yang bukan perata laba

α = Konstanta

TA = Ukuran perusahaan

ROA = Profitabilitas

DSI = *Dummy* sektor industri = 1 untuk perusahaan manufaktur dan 0 untuk sektor industri lainnya

FL = *Financial leverage*

WLS = *Dummy Winner/Losser Stock*, 1 untuk kelompok *winner stock* dan 0 untuk kelompok *loser stocks*.

β_1 - β_6 = koefisien regresi

e = kesalahan pengganggu

i = jumlah perusahaan yang akan diteliti

t = periode yang diteliti (5 Tahun)

a. Pengujian *Multivariate* Secara Serentak

Pengujian *multivariate* secara serentak merupakan pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik berganda secara bersama-sama. Pengujian *multivariate* secara serentak ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu perataan laba (*income smoothing*) secara simultan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1) Menentukan H_0 dan H_a

$H_0 : \beta_i = 0$, berarti secara serempak/simultan tidak ada pengaruh variabel independen X_i terhadap Y_i (perataan laba).

$H_a : \beta_i \neq 0$, berarti secara serempak/simultan ada pengaruh variabel independen X_i terhadap Y_i (perataan laba).

2) Pada tahap ini dilakukan uji *p-value* dengan tingkat signifikansi 0,05 dan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika *p-value* < 0,05; artinya variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga H_0 akan ditolak dan H_a akan diterima.
- Jika *p-value* > 0,05; artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga H_0 akan diterima dan H_a akan ditolak.

4. Uji Analisis Regresi Logistik

c. Uji Seluruh Model (*overall model fit*)

Uji seluruh model bertujuan untuk mengetahui apakah semua parameter

dapat dimasukkan ke dalam model regresi logistik. Untuk mengukur apakah seluruh model *fit*, dapat dilakukan dengan melihat nilai $-2 \log \text{likelihood}$ -nya. Model regresi logistik yang baik mempunyai nilai $-2 \log \text{likelihood}$ yang kecil (Hair *et al*, 1998:280). Untuk menilai *overall model fit* dalam suatu model regresi logistik, dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada *Block Number* = 0 ($-2LL_0$) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada *Block Number* = 1 ($-2LL_1$). Apabila nilai $-2LL_0$ lebih besar dari nilai $-2LL_1$, maka dapat dikatakan model regresi tersebut baik dan begitu juga sebaliknya, jika nilai $-2LL_0$ lebih kecil dari nilai $-2LL_1$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut kurang baik.

d. Goodness of Fit (R^2)

Goodness of Fit (R^2) atau perhitungan korelasi digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai dan mengukur ketepatan garis regresi dalam menjelaskan variasi nilai variabel independen. Analisis korelasi yang digunakan meliputi:

1) *Cox & Snell R Square*

Nilai *Cox & Snell R Square* menunjukkan variasi nilai Y yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi.

2) *Nagelkerke R Square*

Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan seberapa kuat pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai ini menunjukkan berapa persen variabel tak bebas dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi logistik.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

H. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur dan sektor lainnya (selain sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 31 Desember 2002 dan perusahaan-perusahaan tersebut masih tetap terdaftar di BEI sampai dengan 31 Desember 2006.

Populasi penelitian ini berjumlah 296 perusahaan, terdiri dari 155 perusahaan manufaktur dan 141 perusahaan sektor lain. Dari jumlah populasi tersebut, dipilih sampel penelitian berdasarkan teknik *purposive/judgement sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- f. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tanggal 31 Desember 2001 dan perusahaan tersebut tidak *delisting* selama periode 31 Desember 2002 - 31 Desember 2006.
- g. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember 2002, 2003, 2004, 2005, dan 2006.
- h. Selama periode pengamatan, perusahaan tidak melakukan *merger*, akuisisi, restrukturisasi maupun perubahan bidang usaha.
- i. Perusahaan tidak mengalami kerugian 3 tahun berturut-turut selama periode penelitian.
- j. Perusahaan menyediakan data yang lengkap, sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan berbagai kriteria di atas, perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian berjumlah 171 perusahaan, terdiri dari 102 perusahaan manufaktur dan 69 perusahaan sektor yang lain. Indikasi adanya praktik perataan laba dapat dilihat dalam laporan keuangan. Karena sampel penelitian ini adalah 171 perusahaan dan periode penelitian ini adalah 5 tahun, maka total sub sampel penelitian ini adalah 855 laporan keuangan. Hasil seleksi sampel berdasarkan *purposive random sampling* tercantum dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel Berdasarkan Purposive Random Sampling

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sampai dengan akhir tahun 2006	296
Perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offerings</i> (IPO) setelah 31 Desember 2001	(29)
Perusahaan yang <i>delisting</i> selama periode 31 Desember 2002 – 31 Desember 2006	(11)
Perusahaan yang periode laporan keuangannya tidak berakhir per 31 Desember	(-)
Perusahaan yang melakukan <i>merger</i> , akuisisi, restrukturisasi dan perubahan bidang usaha selama periode 1 Januari 2002 - 31 Desember 2006	(14)
Perusahaan yang mengalami kerugian 3 tahun berturut-turut selama periode penelitian	(47)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap atau tidak tersedia (<i>not available</i>)	(24)
Jumlah sampel akhir	171

Sumber: Indonesian Capital Market Directory 2004, 2007, dan JSX Statistic 2001 s.d 2006.

I. Statistik Dekriptif

Setelah seluruh data terkumpul, langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan perhitungan Indeks Eckel (1981) untuk mengklasifikasikan status perusahaan menjadi perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba, selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks Eckel (1981) dan analisis statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa praktik perataan laba juga dilakukan oleh perusahaan manufaktur dan perusahaan sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Status Perataan Laba (Y)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bukan Perata Laba	594	69.5	69.5	69.5
	Perata Laba	261	30.5	30.5	100.0
	Total	855	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Dari tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa dari 855 total sub sampel penelitian selama kurun waktu 5 tahun (2002-2006), ada 261 laporan keuangan perusahaan (31,5%) yang didalamnya terdapat praktik perataan laba dan ada 594 laporan keuangan (69,5%) yang didalamnya tidak terdapat praktik perataan laba. Data perusahaan perata laba dan bukan perata laba secara lebih rinci terdapat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba per Tahun

Tahun	Perusahaan		Jumlah
	Perata Laba	Bukan Perata Laba	
2002	47	124	171
2003	44	127	171
2004	48	123	171
2005	62	109	171
2006	60	111	171
Jumlah	261	594	855

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5) setelah diolah

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui jumlah perusahaan perata laba dan bukan perata laba untuk tahun 2002, 2003, 2004, 2005, dan 2006. Pada tahun 2002 terdapat 47 perusahaan perata laba dan 124 perusahaan bukan perata laba. Pada tahun

2003 jumlah perusahaan yang melakukan praktik perataan laba menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu ada 44 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 127 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Pada tahun 2004 perusahaan perata laba meningkat menjadi 48 perusahaan dan 123 perusahaan bukan perata laba. Pada tahun 2005 perusahaan perata laba kembali meningkat menjadi 62 perusahaan dan 109 perusahaan bukan perata laba. Kemudian pada tahun 2006 terdapat 60 perusahaan perata laba dan 111 bukan perata laba.

Sampel penelitian ini terdiri dari 2 sektor industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, yaitu sektor manufaktur dan sektor lainnya. Dua sektor industri yang menjadi sampel penelitian dikategorikan berdasarkan status *winner/losser* sahamnya. Total sub sampel penelitian ini adalah 855 laporan keuangan; terdiri dari 510 laporan keuangan perusahaan manufaktur (59,6%) dan 345 laporan keuangan perusahaan lainnya (40,4%); serta 369 perusahaan yang sahamnya berstatus *losser* (43,2%) dan 486 sahamnya berstatus *winner* (56,8%). Total sub sampel berdasarkan sektor industri dan status *winner/losser stock* tercantum dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Total Sub Sampel Berdasarkan Sektor Industri (SI) dan
Winner/Losser Stock (WLS)

Sektor Industri	Frequency	Percent	Status Winner/Losser Stock	Frequency	Percent
Manufaktur	510	59.6	Losser Stock	369	43.2
Lainnya	345	40.4	Winner Stock	486	56.8
Total	855	100.0	Total	855	100.0

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Tabel 4.5
Klasifikasi Perataan Laba Berdasarkan Sektor Industri (SI) dan Status
Winner/Losser Stock (WLS)

Status Perataan Laba	Sektor Industri		Total	Winner/Losser Stock		Total
	Manufaktur	Lainnya		Losser Stock	Winner Stock	
Bukan Perata Laba	358	236	594	248	346	594
Perata Laba	152	109	261	121	140	261
Total	510	345	855	369	486	855

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Tabel 4.5 menjelaskan status perataan laba (Y) berdasarkan sektor industri (SI) dan klasifikasi *winner/losser stock (WLS)*. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 261 laporan keuangan perusahaan perata laba terdapat 152 laporan keuangan perusahaan manufaktur (58,24%) dan 109 laporan keuangan perusahaan sektor lainnya (41,76%); serta 140 nilai saham perusahaan berstatus *winner stock (53,64%)* dan 121 nilai saham perusahaan berstatus *losser stock (46,36%)*.

Sedangkan dari 594 laporan keuangan perusahaan yang didalamnya tidak terdapat praktik perataan laba, ada 358 laporan keuangan perusahaan manufaktur (60,27%) dan 236 laporan keuangan perusahaan sektor lainnya (39,73%); serta 346 perusahaan berstatus *winner stock (58,25%)* dan 248 perusahaan berstatus *losser stock (41,75%)*.

Uji statistik secara umum ditujukan untuk mengidentifikasi profil, distribusi, dan populasi asal data (bukan *dummy*). Statistik deskriptif dilakukan terhadap ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* yang tidak termasuk kategori *dummy data*. Hasil uji statistik deskriptif dapat disajikan dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif untuk Variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan
Financial Leverage

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan (TA)	855	19370.00	8.E7	3.00E6	7556057.531
Profitabilitas (ROA)	855	-.55	.97	.0534	.10050
Financial Leverage (FL)	855	.01	4.37	.5652	.37959
Valid N (listwise)	855				

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa *mean* untuk variabel ukuran perusahaan (TA) adalah sebesar 3.000.000 (dalam jutaan) dan standar deviasinya 7.556.057,531 (dalam jutaan). Profitabilitas perusahaan (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,0534 dan standar deviasi 0,10050. Sedangkan variabel *financial leverage* (FL) memiliki rata-rata 0,5652 dengan standar deviasi sebesar 0,37959.

J. Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai penduga parameter yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari satu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*least squares*) perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan terhadap variabel independen yang bukan variabel *dummy*, terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu (Dajan, 1986:172). Untuk menguji apakah sampel penelitian terdistribusi normal digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*

terhadap masing-masing variabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian normalitas distribusi dapat dicermati pada tabel 4,7 berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Distribusi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Financial Leverage
N		855	855	855
Normal Parameters ^a	Mean	3001512.56	.0534	.5652
	Std. Deviation	7556057.531	.10050	.37959
Most Extreme Differences	Absolute	.347	.172	.125
	Positive	.321	.149	.125
	Negative	-.347	-.172	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		10.133	5.042	3.667
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi residual ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel tidak berdistribusi normal. Karena sampel tidak berdistribusi normal, maka data dianalisis dengan regresi logistik.

2. Uji Non-Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi saling berhubungan satu sama lain atau tidak. Untuk memastikan bahwa antara variabel independen tidak saling berhubungan, dapat dilihat dari nilai *Value Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai *VIF* > 10 , maka terjadi multikolinieritas; sebaliknya apabila *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas tercantum dalam tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0.994	1.006	Tidak ada indikasi multikolinieritas
Profitabilitas	0.983	1.017	Tidak ada indikasi multikolinieritas
Financial Leverage	0.987	1.013	Tidak ada indikasi multikolinieritas

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah lolos dari multikolinieritas karena masing-masing variabel memiliki nilai $VIF < 10$.

3. Uji Non-Autokorelasi

Untuk menguji ada/tidaknya autokorelasi antar variabel dalam penelitian digunakan uji *Durbin-Watson* yang dapat dilihat dari uji regresi berganda. Secara konvensional, suatu persamaan regresi dikatakan telah memenuhi asumsi autokorelasi jika nilai dari uji *Durbin-Watson* mendekati dua atau lebih. Berikut hasil perhitungan *Durbin-Watson* dengan menggunakan regresi berganda:

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson*

	<i>dl</i>	<i>du</i>	<i>4-du</i>	<i>4-dl</i>	<i>dw</i>	Interpretasi
Nilai	1.736	1.799	2.201	2.264	1.936	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Keterangan: - Jumlah data (observasi) = 855
 - Dependent variable: Status perataan laba
 - Nilai *dl* dan *du* pada level signifikasi 5%, $k=3$, $n=855$ (Gujarati, 2006:528)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi serial antara *disturbance term*, sehingga variabel tersebut independen (tidak ada autokorelasi). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *dw* terletak diantara nilai $du < dw < 4-du$ ($1,799 < 1,936 < 2,201$).

4. Uji Non-Heterokedastisitas

Suatu model regresi dapat dikatakan tidak melanggar asumsi heteroskedastisitas apabila varians variabel independen dalam model regresi tersebut konstan (sama) untuk setiap nilai tertentu dari variabel independen. Uji yang digunakan untuk mengetahui ada-tidaknya heteroskedastisitas adalah uji *Glejser* dengan *rule of thumb* sebagai berikut:

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terjadi heteroskedastisitas dan
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Asumsi Heterokedastisitas

Variabel Independen	t_{hitung}	Sig	t_{tabel}	Interpretasi
TA Ukuran Perusahaan	-2,811	0,005	1,960	Homokedastisitas
ROA Profitabilitas	-5,814	0,000	1,960	Homokedastisitas
FL <i>Financial Leverage</i>	-4,697	0,000	1,960	Homokedastisitas

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Keterangan: - Jumlah data (observasi) = 855
 - Nilai t_{tabel} : $\alpha = 5\%$ (Gujarati, 2006:519)
 - Dependent Variable Absolut Residual (ABSUT)

Dari tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA), dan *financial leverage* (FL) tidak melanggar asumsi heterokedastisitas. Hal ini dapat diketahui dari nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} (-2,811; -5,814; -4,697 < 1,960).

K. Analisis Hasil Pengujian Univariate

1. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Pengujian ini merupakan langkah awal dalam pengujian *univariate* (*univariate test*). Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel terdistribusi normal. Dari hasil pengujian ini, akan diketahui jenis pengujian apa yang akan digunakan untuk

pengujian selanjutnya. Apabila variabel terdistribusi normal, maka akan digunakan pengujian statistik parametrik, namun apabila variabel tidak terdistribusi normal, maka akan digunakan pengujian statistik *non*-parametrik. Suatu variabel dikatakan normal apabila mempunyai nilai $p > 0,05$. Hasil pengujian normalitas distribusi variabel bebas dapat dicermati pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Financial Leverage
N		855	855	855
Normal Parameters ^a	Mean	3001512.56	.0534	.5652
	Std. Deviation	7556057.531	.10050	.37959
Most Extreme Differences	Absolute	.347	.172	.125
	Positive	.321	.149	.125
	Negative	-.347	-.172	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		10.133	5.042	3.667
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
a. Test distribution is Normal.				

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA), dan *financial leverage* (FL) tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 (0,000; 0,000; 0,000), sehingga untuk mengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan statistik *non*-parametrik (Uji *Mann-Whitney*). Untuk variable *dummy* sektor industri (DSI), dan *winner/losser stock* (WLS) digunakan uji *Chi-square* karena jenis datanya nominal.

2. *Mann –Whitney Test*

Uji *Mann-Whitney* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA), dan *financial leverage*

(FL) antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba. Hasil uji *Mann-Whitney* disajikan dalam tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Hasil Pengujian *Mann-Whitney*

Variabel	Jarak rata-rata (Mean Rank)		Mann-Whitney Test		Z _{tabel}	Populasi
	Perata Laba	Bukan Perata Laba	Z _{hitung}	Sig.		
Ukuran Perusahaan	400.48	440.09	-2.160	0.031	1.960	Tidak sama
Profitabilitas	403.14	438.92	-1.955	0.051	1.960	Sama
Financial Leverage	395.46	442.30	-2.554	0.011	1.960	Tidak sama

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Nilai Z_{tabel} pada level 5% = 855 (Gujarati, 2003; 517)

Variabel ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA), dan *financial leverage* (FL) memiliki nilai Z_{hitung} lebih kecil bila dibandingkan dengan Z_{tabel} (-2,160; -1,955; -2,554 < 1,960). Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan untuk variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba. Selain itu, berdasarkan data dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa *mean rank* (jarak rata-rata) ukuran perusahaan (TA) untuk perusahaan bukan perata laba lebih besar (440,09) dibandingkan *mean rank* perusahaan perata laba (400,48); *mean rank* profitabilitas (ROA) perusahaan bukan perata laba lebih besar (438,92) dibandingkan *mean rank* perusahaan perata laba (403,14); dan *mean rank financial leverage* (FL) perusahaan bukan perata laba juga lebih besar (442,30) dibandingkan *mean rank* perusahaan perata laba (395,46). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan bukan perata laba mempunyai ukuran yang lebih besar; mempunyai profitabilitas yang lebih tinggi, dan mempunyai rasio *financial leverage* yang lebih besar daripada perusahaan perata laba.

3. Chi-Square Test (X²)

Untuk melihat ada/tidaknya perbedaan dalam sektor industri (SI) dan klasifikasi *winner/losser* saham dari perusahaan perata laba dan bukan perata laba dapat diketahui dari hasil uji *chi-square* yang disajikan dalam tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Hasil Pengujian *Chi-Square*

Variabel	<i>Chi-Square</i>	<i>Sig.</i>	Df	<i>Chi-Square</i> _{tabel}
Dummy Sektor Industri	0,311	0,577	1	3,841
Winner/Losser Stock	1,570	0,210	1	3,841

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Keterangan : $\alpha=5\%$, $df=1$ (Gujarati, 2006: 527)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa variabel *dummy* sektor industri dan *winner/losser stock* mempunyai nilai probabilitas signifikansi diatas 0,05 (0,577 dan 0,210), artinya *dummy* sektor industri dan *winner/losser stock* tidak mempunyai hubungan dengan status perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

Sedangkan dilihat dari nilai *chi-square*-nya, variabel *dummy* sektor industri mempunyai nilai *chi-square* hitung sebesar 0,311., nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan *chi-square* tabel ($0,311 < 3,841$) dan variabel *winner/losser stock* juga mempunyai *chi-square* hitung yang lebih kecil dibandingkan *chi-square* tabel ($1,570 < 3,841$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan untuk variabel *dummy* sektor industri dan variabel *winner/losser stock* antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba.

L. Analisis Hasil Pengujian *Multivariate*

Pengujian *multivariate* dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Pengujian regresi logistik ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi logistik ini dianggap tepat karena variabel independen dalam penelitian ini diukur

secara nominal (bersifat dikotomus), sedangkan variabel independennya diukur secara nominal dan rasio (Ghozali, 2006).

1. Pengujian *Multivariate* Secara Serentak

Pengujian *multivariate* secara serentak merupakan pengujian statistik dengan menggunakan regresi logistik berganda secara bersama-sama. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, baik secara bersama-sama maupun secara parsial.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh koefisien regresi sebagaimana yang tercantum dalam tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14
Koefisien Regresi Logistik
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	TA	ROA	FL	WLS	DSI
Step 1 1	1039.468	-.351	.000	-1.366	-.379	-.136	-.054
2	1037.921	-.272	.000	-1.932	-.533	-.147	-.065
3	1037.912	-.262	.000	-1.993	-.549	-.146	-.065
4	1037.912	-.262	.000	-1.993	-.549	-.146	-.065

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 1052.091

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Output SPSS (Lampiran 5)*

Berdasarkan koefisien regresi logistik yang tercantum pada tabel 4.14., dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$STS = -0,262 + 0,000 TA - 1,993 ROA - 0,065 DSI - 0,549 FL - 0,146 WLS + e$$

Nilai konstanta sebesar -0,262 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel bebas (TA, ROA, DSI, FL, dan WLS = 0), maka nilai perataan laba adalah sebesar -

0,262., atau nilai perataan laba adalah sebesar -0,262 sebelum ada variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *dummy* sektor industri, *financial leverage*, dan *winner/loser stock*.

Tabel 4.15
Pengaruh Variabel Independen (X) terhadap Variabel Dependen (Y)
Secara Simultan

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.822	.074	122.626	1	.000	.439

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.15 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga variabel ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA), *dummy* sektor industri (DSI), *financial leverage* (FL), dan *winner/loser stock* (WLS) berpengaruh secara bersama-sama terhadap praktik perataan laba (Y).

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi logistik yang dilakukan melalui beberapa tahapan untuk mengetahui apakah variabel ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA), *dummy* sektor industri (DSI), *financial leverage* (FL), dan *winner/loser stock* (WLS) berpengaruh secara independen (parsial) terhadap praktik perataan laba (Y), diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16
Pengaruh Variabel Independen (X) terhadap Variabel Dependen (Y)
Secara Parsial

	Variabel	Hipotesis	B	Sig.	Keterangan
TA	Ukuran Perusahaan	+	0.000	0.242	Tidak signifikan, tidak mendukung hipotesis
ROA	Profitabilitas	-	-1.993	0.029*	Signifikan, mendukung hipotesis
DSI	<i>Dummy</i> sektor industri	-	-0.065	0.669	Tidak signifikan, mendukung hipotesis
FL	<i>Financial Leverage</i>	-	-0.549	0.022*	Signifikan, mendukung

					hipotesis
WLS	<i>Winner/Losser Stock</i>	+	-0.146	0.349	Tidak signifikan, tidak mendukung hipotesis
α	Constant		-0.262	0.188	

a. Variable(s) entered on step 1: TA, ROA, DSI, FL, WLS.

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Keterangan: * Signifikan pada level 5 %

Sesuai dengan tabel 4.16 diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) dan *financial leverage* (FL) berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba (Y); sebaliknya, variabel ukuran perusahaan (TA), *dummy* sektor industri (DSI), dan *winner/losser stock* (WLS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba (Y). Pernyataan ini sesuai dengan tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17
Hasil Pengujian Hipotesis

H	Hpotesis Null (H ₀)	Hipotesisi Alternatif (H _a)	p-value	Status
1	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba	Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba	0.242	H ₀₁ Tidak ditolak H _{a1} Ditolak
2	Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba	Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba	0.029*	H ₀₂ Ditolak H _{a2} Tidak ditolak
3	<i>Dummy</i> sektor industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba	<i>Dummy</i> sektor industri berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba	0.669	H ₀₃ Tidak ditolak H _{a3} Ditolak
4	<i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba	<i>Financial leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba	0.022*	H ₀₄ Ditolak H _{a4} Tidak ditolak
5	<i>Winner/Losser stock</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba	<i>Winner/Losser stock</i> berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba	0.340	H ₀₅ Tidak ditolak H _{a5} Ditolak

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5) setelah dioleh

Keterangan: * signifikasi pada level 5 %

f. Pengujian Pengaruh Variabel Ukuran Perusahaan (TA) Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)

Ukuran perusahaan mempunyai nilai parameter atau koefisien regresi sebesar 0,000. Koefisien ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (TA) secara signifikan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Variabel ukuran perusahaan (TA) memiliki *p-value* sebesar 0,242. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,242 > 0,05$); dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{01} tidak ditolak, sehingga variabel ukuran perusahaan (TA) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (Y).

g. Pengujian Pengaruh Variabel Profitabilitas (ROA) Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)

Variabel profitabilitas (ROA) mempunyai nilai parameter atau koefisien regresi sebesar -1,993. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap variabel profitabilitas bertambah 1 satuan, maka *log of odds* perataan laba akan turun sebesar 1,993 atau dengan kata lain setiap penurunan *log of odds* perataan laba membutuhkan variabel profitabilitas sebesar 1,993., dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap (TA, DSI, FL, dan WLS = 0) atau *ceteris paribus*.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki *p-value* sebesar 0,029. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,029 < 0,05$); dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{02} ditolak, sehingga variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba (Y).

h. Pengujian Pengaruh Sektor Industri (DSI) Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)

Variabel *dummy* sektor industri (DSI) mempunyai nilai parameter atau koefisien regresi sebesar -0,065. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap variabel *dummy* sektor industri meningkat 1 satuan, maka *log of odd* perataan laba akan menurun sebesar 0,065 dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap (TA, ROA, FL, WLS = 0)

Dummy sektor industri (DSI) memiliki *p-value* sebesar 0,669. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,669 > 0,05$); dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{03} tidak ditolak, sehingga variabel *dummy* sektor industri (DSI) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (Y).

i. Pengujian Pengaruh *Financial Leverage* (FL) Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)

Financial leverage (FL) mempunyai nilai parameter atau koefisien regresi sebesar -0,549. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap variabel *financial leverage* meningkat 1 satuan, maka *log of odds* perataan laba akan menurun sebesar 0,549 atau dengan kata lain setiap penurunan *log of odds* perataan laba membutuhkan variabel *financial leverage* sebesar 0,549 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tetap (TA, ROA, DSI, dan WLS = 0) atau *ceteris paribus*.

Variabel *financial leverage* (FL) memiliki *p-value* sebesar 0,022. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,022 < 0,05$); dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{04} ditolak, sehingga *financial leverage* (FL) berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba (Y).

j. Pengujian Pengaruh Winner/Losser Stock (WLS) Terhadap Praktik Perataan Laba (Y)

Status *winner/loser stock* (WLS) mempunyai nilai parameter atau koefisien regresi sebesar -0,146. Status *winner/loser stock* (WLS) memiliki *p-value* sebesar 0,340. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,340 > 0,050$); dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_{05} tidak ditolak, sehingga variabel status *winner/loser stock* (WLS) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (Y).

M. Pengujian Analisis Regresi Logistik

1. Uji Seluruh Model (*Overall Model Fit*)

Uji seluruh model bertujuan untuk menilai apakah semua parameter dapat dimasukkan kedalam model dengan cara membandingkan nilai -2 Loglikelihood blok number = 0 ($-2LL_0$) dengan nilai -2 Loglikelihood blok number = 1 ($-2LL_1$). Apabila nilai $2LL_0 > 2LL_1$ atau terjadi penurunan nilai -2 Loglikelihood, maka model regresi tersebut menunjukkan model regresi yang baik; sebaliknya apabila nilai $2LL_0 < 2LL_1$, maka dapat dikatakan model regresi tersebut kurang baik; karena model regresi logistik yang baik adalah model regresi yang mempunyai nilai -2 loglikelihood kecil (Hair *et al.* 1998: 280).

Tabel 4.18
Hasil Uji Overall Model Fit dan Godness of Fit (R^2)

$-2LL_0$	$-2LL_1$	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1052.091	1037.912	.016	.023

Sumber: Output SPSS (Lampiran 5)

Berdasarkan tabel 4.18., dapat diketahui bahwa nilai $2LL_0$ adalah 1052,091.,

sedangkan nilai $2LL_1$ adalah 1037,912. Nilai $2LL_0$ tersebut lebih besar dari nilai $2LL_1$ ($1052,091 > 1037,912$), hal ini berarti bahwa terjadi penurunan nilai $-2 \log$ *likelihood*, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik dalam penelitian ini adalah baik (*overall model fit*).

2. Pengujian Goodness of Fit (R^2)

Goodness of Fit (R^2) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai, yang dinyatakan dengan berapa persen variabel tak bebas dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model *logit*. Hasil pengujian *Goodness of Fit (R^2)* pada paket program *SPSS* ditunjukkan dengan nilai *Cox & Snell's R Square* sebesar 0,016 serta nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,023 (tabel 4.18).

Nilai *Cox & Snell's R Square* sebesar 0,016 menunjukkan bahwa variasi praktik perataan laba (Y) yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi adalah sebesar 1,6%; sedangkan sisanya, yaitu sebesar 98,4%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi logistik pada penelitian ini.

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,023 berarti bahwa pengaruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel tak bebas (Y) adalah sebesar 2,3%, sehingga 97,7% praktik perataan laba (Y) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi logistik pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA), *dummy* sektor industri (DSI), *financial leverage* (FL), dan status *winner/losser stock* (WLS) mempunyai pengaruh yang sangat lemah terhadap praktik perataan laba (Y).

N. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan indeks Eckel (1981), dapat diketahui bahwa praktik perataan laba dilakukan oleh perusahaan manufaktur dan sektor lainnya (selain sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakta ini konsisten dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik perataan laba telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia (Zuhroh, 1997; Jin dan Machfoedz, 1998; Salno dan Baridwan, 2000; Assih dan Gudono, 2000 serta Corolina dan Juniarti, 2005). Penelitian ini dilakukan terhadap 171 perusahaan selama periode 5 tahun (2002-2006). Berdasarkan hasil analisis terhadap 855 laporan keuangan, dapat diketahui bahwa ada 261 laporan keuangan perusahaan yang di dalamnya terdapat praktik perataan laba (30,5%) dan ada 594 laporan keuangan perusahaan yang di dalamnya tidak terdapat praktik perataan laba (69,5%).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan disinyalir sebagai faktor yang mempengaruhi adanya praktik perataan laba. Penelitian terdahulu yang memasukkan variabel ukuran perusahaan sebagai faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba telah banyak dilakukan antara lain oleh Ashari *et al.* (1994); Moses (1987); Zuhroh (1997); Jin dan Machfoedz (1998); serta Juniarti dan Corolina (2004).

Moses (1987) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong adanya praktik perataan laba. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang dilakukan di Indonesia tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba (Ilmainir, 1993; Jin dan Machfoedz, 1998; Juniarti dan Carolina, 2005). Konsisten dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini juga tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia

Tidak berpengaruhnya variabel ukuran perusahaan (TA) terhadap praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan peraturan pemerintah negara maju dengan peraturan negara berkembang yang berkaitan dengan biaya politik (*political cost*) dan pembebanan pajak (Moses, 1987). Di negara maju, pemerintah membebaskan biaya politik terhadap perusahaan, sehingga semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula biaya politis yang harus ditanggungnya. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia, pemerintah sedang giat memacu pertumbuhan ekonomi negara, sehingga pemerintah akan mendorong perkembangan perusahaan dan cenderung tidak membebaskan biaya politis.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dan variabel ini mempunyai koefisien regresi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa praktik perataan laba tidak dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan yang berdasarkan proksi total aktiva. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jarak rata-rata total aktiva perusahaan perata lebih kecil

daripada perusahaan bukan perata laba ($400,48 < 440,09$). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Moses (1987) dan Michelson *et al.* (1995), yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang besar mempunyai dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil.

b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, variabel profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap indeks perataan laba (Archibald, 1967; White, 1970; Ashari *et al.* 1994; Carlson dan Chenchuramaiah, 1997). Konsisten dengan keempat penelitian di atas, penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil pengujian *multivariate* secara serentak, variabel profitabilitas mempunyai *p-value* sebesar 0,029 dan koefisien regresi sebesar $-1,993$. Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap praktik perataan laba, dimana setiap kenaikan prosentase profitabilitas sebesar 1% akan mengakibatkan praktik perataan laba menurun sebesar 1,993% dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya konstan. Hal ini berarti bahwa apabila profitabilitas perusahaan semakin rendah, maka kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba semakin meningkat.

c. Pengaruh Sektor Industri terhadap Praktik Perataan Laba

Perusahaan pada industri yang berbeda akan meratakan laba mereka pada tingkatan yang berbeda pula (Ronen dan Sadan, 1981 dalam Jin dan Machfoedz,

1998). Prasetio, dkk. (2002), menyimpulkan bahwa kelompok usaha 2 secara signifikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Kelompok usaha 2 ini diukur dengan variabel *dummy* (1 untuk perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya; 0 untuk kelompok lainnya). Namun untuk kelompok usaha 1 secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Kelompok usaha 1 terdiri dari kelompok perusahaan manufaktur dan kelompok lainnya yang juga diukur dengan variabel *dummy*.

Konsisten dengan hasil penelitian Prasetio, dkk. (2002), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *dummy* sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang ditunjukkan dengan *p-value* sebesar 0,669 ($\alpha=5\%$). Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,065, hal ini berarti bahwa variabel sektor industri berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba walaupun tidak signifikan.

Koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa sektor industri dengan *dummy* 0 (sektor industri lain) mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba daripada sektor industri *dummy* dengan notasi 1 (sektor industri manufaktur).

d. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Hutang (*financial leverage*) diduga berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Namun penelitian Narsa dkk, (2003) tidak berhasil membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Berbeda dengan hasil penelitian Narsa, dkk (2003), penelitian ini berhasil membuktikan pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba. Hal ini ditunjukkan oleh *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 ($0,022 < 0,05$). Variabel

financial leverage mempunyai koefisien regresi sebesar $-0,549$. Hal ini berarti bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, akibatnya kenaikan *financial leverage* sebesar 1% akan menyebabkan penurunan perataan laba sebesar 0,549%. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Narsa dkk, 2003) yang berkesimpulan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Penjelasan untuk perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya kemungkinan karena perbedaan sampel dan periode waktu penelitian. Mengingat bahwa variabel *financial leverage* dalam penelitian ini diukur dengan total hutang dibagi dengan total aktiva, maka ada kemungkinan bahwa pengaruh variabel *financial leverage* akan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan proksi total hutang dibagi dengan total ekuitas. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada saat kondisi perekonomian Indonesia relatif lebih stabil. Hal ini berbeda dengan periode penelitian Narsa, dkk. (2003) yang dilakukan pada waktu Indonesia sedang mengalami krisis moneter. Pada waktu krisis moneter, perusahaan-perusahaan di Indonesia sedang mengalami keterpurukan karena jumlah hutang luar negeri-nya yang melonjak drastis seiring dengan melemahnya nilai rupiah dibandingkan nilai mata uang asing. Akibatnya, *financial leverage* berpengaruh positif walaupun tidak signifikan terhadap praktik perataan laba.

e. Pengaruh *Winner/Losser Stock* terhadap Praktik Perataan Laba

Status *winner/losser stock* disinyalir mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Namun penelitian Salno dan Baridwan (2000) tidak berhasil membuktikan *winner/losser stock* berpengaruh terhadap perataan

laba. Konsisten dengan penelitian Salno dan Baridwan (2000), penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa *winner/losser stock* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. *Winner/losser stock* mempunyai *p-value* sebesar 0,340 pada tingkat signifikansi 5% dan mempunyai koefisien regresi sebesar -0,146. Hal ini berarti bahwa *winner/losser stock* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba walaupun tidak signifikan, akibatnya kenaikan *winner/losser* sebesar 1% akan menyebabkan penurunan perataan laba sebesar 0,146%.

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 4.5., dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan dengan status sahamnya *winner* lebih banyak melakukan praktik perataan laba daripada perusahaan dengan status *losser stock*. Hal ini dapat diketahui dari 261 laporan keuangan perusahaan yang di dalamnya terdapat praktik perataan laba, ada 140 laporan keuangan perusahaan berstatus *winner stock* (53,64%) dan 121 laporan keuangan perusahaan dengan status *losser stock* (46,36%).

BAB V

PENUTUP

O. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, sektor industri dan status *winner/losser stock* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Setelah dilakukan analisis data dan interpretasi hasil penelitian, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini merupakan salah satu bukti bahwa sebagian perusahaan yang terdaftar di BEI melakukan praktik perataan laba. Kesimpulan ini berdasarkan hasil pengamatan terhadap 855 laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 5 tahun, dapat diketahui bahwa ada 261 laporan keuangan yang di dalamnya terdapat praktik perataan laba (30,5%) dan ada 591 laporan keuangan perusahaan yang di dalamnya tidak terdapat praktik perataan laba (69,5%). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Zuhroh (1997); Jin dan Machfoedz (1998); Salno dan Baridwan (2000); Assih dan Gudono (2000); Prasetio (2002); serta Juniarti dan Corolina (2005).
2. Secara simultan kelima variabel independen (ukuran perusahaan (TA), profitabilitas (ROA), *financial leverage* (FL), *dummy* sektor industri (DSI), dan *winner/losser stock* (WLS) berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2002-2006.
3. Secara parsial, hanya variabel profitabilitas (ROA), dan *financial leverage* (FL) yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan (TA), *winner/losser stock*, dan *dummy* sektor industri (DSI) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

P. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang tidak dapat penulis penuhi saat ini dan masing-masing membawa dampak yang berbeda-beda, serta saran yang diajukan, yaitu:

1. Variabel sektor industri hanya diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu kelompok sektor industri inti (industri manufaktur) dan kelompok industri luas

(industri lainnya) dan hasilnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Untuk penelitian berikutnya jika memungkinkan mengklasifikasikan dalam berbagai kelompok industri yang lebih spesifik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai apakah jenis industri mempengaruhi perataan laba dan jenis industri apa saja yang mempengaruhinya.

2. Berdasarkan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur berdasarkan proksi ROA dan *financial leverage* yang diukur dengan proksi *total debt to total assets* berpengaruh secara signifikan terhadap status perataan laba. Hasil tersebut dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya merubah proksi yang telah digunakan, misalnya ROE, ROI, atau NPM untuk profitabilitas dan *debt to equity* untuk *financial leverage* sehingga dapat diketahui apakah hasil penelitian ini masih konsisten dengan penelitian berikutnya yang menggunakan proksi yang lain.
3. Untuk manajemen perusahaan, khususnya perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebaiknya tidak melakukan kebijakan praktik perataan laba melampaui batas variabilitas yang wajar, sehingga tidak menyesatkan pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.
4. Penelitian ini tidak berhubungan langsung dengan *investment decision*, namun demikian, investor dapat menggunakan hasil penelitian ini pada tahapan analisis dan pemilihan kategori perusahaan emiten. Investor harus menyadari bahwa kemungkinan perusahaan emiten melakukan praktik perataan laba, berdasarkan hasil penelitian ini, terutama untuk perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas dan *financial leverage* yang rendah sehingga investor harus lebih

berhati-hati dalam melakukan analisis fundamental sebelum melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L.S. dan Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.7, No.2 : 183-208.
- Archibald T. 1967. "The Return to Straight Line Depreciation: An Analysis of a Change in Accounting Methods". *Journal of Accounting Research (Supplement)*. Hal 164-180
- Ashari, N., Koh, H.C., Tan, S.L. dan Wang. W.H. 1994. "Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore". *Accounting Business Research*, Vol 24 (96). Hal 291-301
- Assih, P. & M. Gudono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 3(1), hal. 35-53.
- Barnea, Amir, Joshua Ronen and Simcha Sadan. 1976. "Classificatory Smoothing of Income With Extraordinary Items". *The Accounting Review*, January:110-122
- Bartov, Eli.1993. The Timing of Assets Sales and Earning Manipulation, *The Accounting Review*, Vol. 68, No. 4, p. 840-855.
- Belkaoui, A. dan R.D. Pieur. 1984. "The Smoothing of Income Number: Some Empirical Evidence of Systematic Differences between Core and Periphery Industrial Sector." *Journal of Business, Finance, and Accounting*. Winter: 527-545.
- Beidleman, C.R. 1973. "Income Smoothing: The Role of Management". *The Accounting Review*, vol. 48 (4). Hal 653-667.
- Brayshaw, R.E dan Ahmed E. K. Eldin. 1989. "The Smoothing Hypothesis and The Role of Exchange Differences." *Journal of Business, Finance and Accounting*, Vol. 16. No. 5:621-633.

- Brigham, E., F., and Daves Philip R. 2004. *Intermediate Financial Management*, 8th Ed., Printed in the United State of America
- Carlson, Steven, J, dan T.B. Chenchuramaiah. 1997. "Ownership Differences and Firms Income Smoothing Behavior. *Journal of Business Finance & Accounting*. Vol. 24 (2), Hal. 179-191.
- Cooper, Donald R dan Schinder, Pamela S. 2003. *Business Research Methods* Eight Edition. McGraw Hill.
- Dascher, Paul E. dan Robert E. Malcolm. 1970. "A Note to Income Smoothing in the Chemical Industry." *Journal of Business, Finance and Accounting*, (Autumn) : 253-259.
- Dwiatmini, S. dan Nurkholis. 2001. "Analisis Reaksi Pasar terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Tema, vol. 2(1), (online), (<http://www.unibraw.ac.id/tema/Vol-II-1/DwiatminiNurkholisAnalisis%20Reaksi%20Pasar%20terhadap>). Pdf.
- Eckel, N. 1981. "The Income Smoothing Hypothesis Revisited". *Abacus*, Juni: 28-40
- Fudenberg, Drew and Jean Tirole. 1995. "A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rates." *Journal of Political Economy*. February: 75-93
- Gujarati, Damodaran N, (2006), *Essentials of Econometrics*, 3th Ed. Singapore: McGraw Hill.
- Gordon, M.J. 1964. "Postulates, Principles, and Research in Accounting." *Accounting Riview*. January: 32-39.
- Hair, Jr. J.F, R.E. Anderson, R.L. Tatham and W.C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*, Fifth Edition. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Harahap, Khairunnisa. 2004. Asosiasi antara Praktik Perataan Laba dengan Koefisien respon Laba. *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar : 1164-1176.
- Healy, P.M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting and Economics*. Vol 7. Hal 85-107.
- Ilmainir. 1993. Perataan Laba dan Faktor-Faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis*. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz.1998. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 1 (2). Hal 174-191.
- Juniarti dan Corolina. 2005. "Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan *Go Public*". *Jurnal Ekonomi Akuntansi*.
- Kamin, J dan Ronen, J. 1978. "The Smoothing of Income Numbers: Some Empirical Evidence on Systematic Difference Among Management-Controlled and Ownership Controlled Firms". *Journal of Accounting Organization and Society*. Vol 3 (2). Hal 141-157
- Kirschenheiter, M. & N. Melumad. 2002, June. "Earnings' Quality and Smoothing". http://www.mgmt.purdue.edu/events/bkd_speakers/papers_03/mike.pdf, (online).
- Koch S. Cruce. 1981. "Income Smoothing: An Experiment". *The Accounting Review*. Vol 56 (3). Hal 574-586.
- Lev, B. and Kunitzky. 1974. "On the Association Between Smoothing Measures and the Risk of Common Stock." *Accounting Riview*. April: 259-270
- Moses, O.D. 1987. "Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes". *The Accounting Review*. Vol 62 (2). Hal 358-377
- Mulford, C.W. dan Eugene E. Comiskey. 2002. *The Financial Numbers Game*. Canada : John Willey & Sons, Inc.
- Narsa, I Made, Bernadetta Diana Nugraheni dan Benedikta Maritza. 2003. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Selama Krisis Moneter pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya". *Majalah Ekonomi*, Vol. XIII, No. 2:128-145.
- Nasser, E.M. & Herlina. 2003. "Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan go Publik" *Jurnal Ekonomi*. vol. 7(3), hal. 291-305.
- Nasir, Mohammad, Arifin dan Anna Suzanti. 2002. "Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Risiko pasar dan Return Saham Perusahaan-Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta." *Kompak*, No. 5:128-145.
- Prasetio, J.E., S. Astuti & A. Wiryawan. 2002. "Praktik Perataan Laba dan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia" *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. vol. 6(2), hal.45-63.

- Poll, V. D. 2004. "The Role of Book Entries in Income Smoothing and Big Bath", (online), (<http://www.upetd.up.ac.za/thesis/available/etd-03032004-115957/unrestricted/04chapter4.pdf>)
- Salno, H. M. & Z. Baridwan. 2000. "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia" *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3(1), Hal. 17-34.
- Saudagaran, Shahrokh M. dan James F. Sepe. 1996. "Replication of Moses Income Smoothing Test with Canadian and UK Data." *Journal of Business, Finance, and Accounting*. Oktober: 1219-1222
- Setyaningrum, Ikasari. 2008. "Analisis Pengaruh Manajemen Laba (Earning Management) Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Melakukan Ipo: Studi Pada Perusahaan Yang Go Public Di BEJ". *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Solo: Universitas Sebelas Maret
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business*. Four Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Smith, E. 1976. "The Effect of The Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions." *The Accounting Review*. vol 51 (4), hal 707-723
- Supranto, J. 2004. *Analisis Multivariat Arti & Interpretasi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sugiarto, Sopa. 2003. "Perataan Laba dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya: 350-359.
- Suwito, Edy & Herawaty, Arleen. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi VIII*. September: Solo.
- White, Gary, E. 1970. "Discretionary Accounting Decisions and Income Normalization". *Journal of Accounting Research*. Hal. 260-273.
- Watts, Ross L. dan Zimmerman, Jerold L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall : International Edition.
- Zuhroh, Diana. 1997. "Faktor-faktor yang Berpengaruh Pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia". *Proceedings Simposium Nasional Akuntansi I*. September. Yogyakarta .

Lampiran 1

Lampiran 1

Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

Lampiran 2

Lampiran 2

Tabel Identifikasi Perusahaan Perata Laba dan
Bukan Perata Laba